

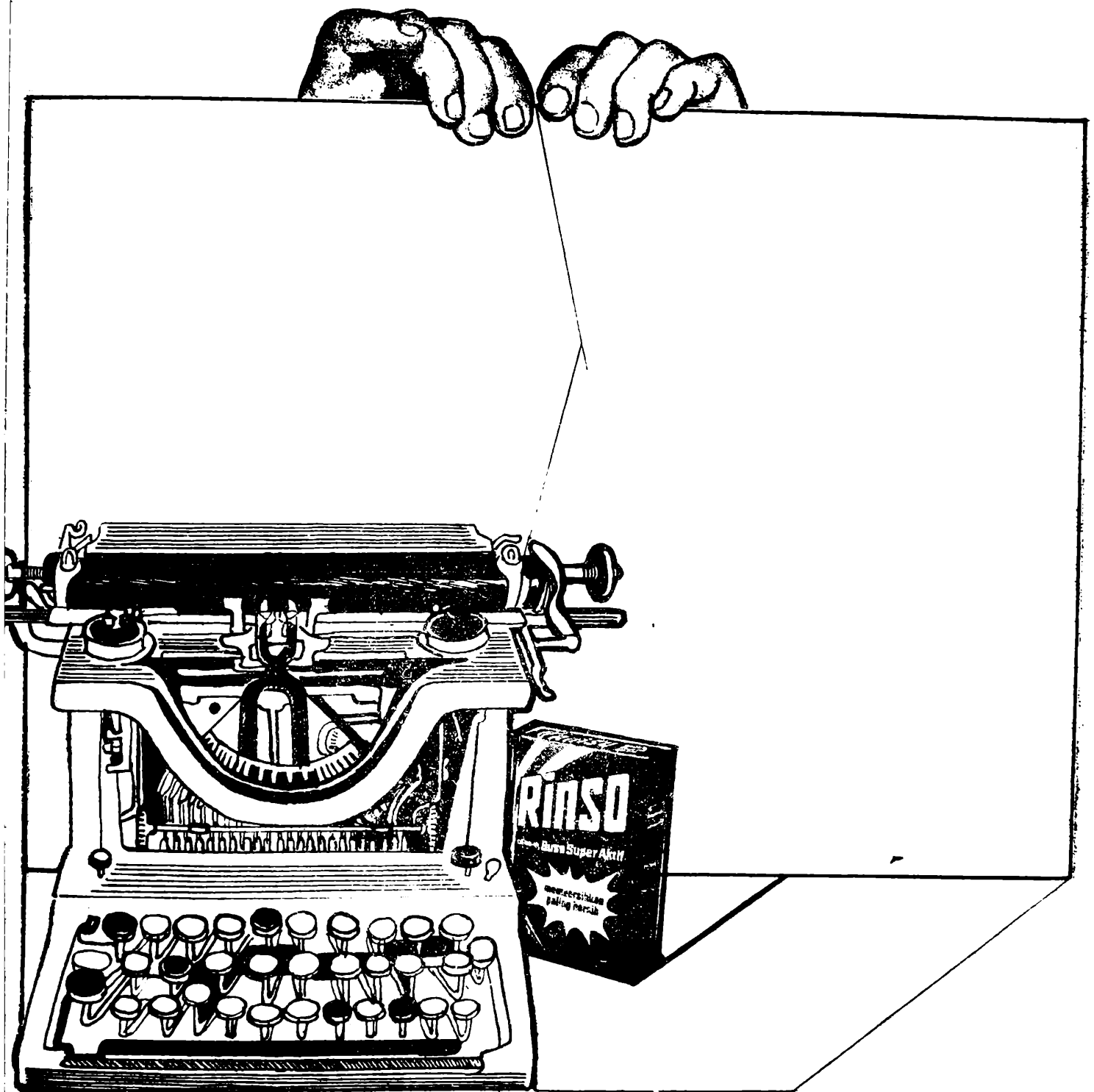
HORISON

MAJALAH SASTRA

Terbit tiap tanggal 15

2

Februari 1977 Tahun XII



Amadeus 76.

HORISON

MAJALAH SASTRA

Ketua Umum

/ Penanggung Jawab :

Mochtar Lubis

Dewan Penasehat :

**Ali Audah
Arief Budiman
Fuad Hassan
Goenawan Mohamad
M. T. Zen
P. K. Ojong
Umar Kayam
Zaini**

Dewan Redaksi :

**Sapardi Djoko Damono
H. B. Jassin
Taufiq Ismail**

Dibantu Oleh :

**Hamsad Rangkuti
Bambang Bujono**

Alamat Redaksi :

**Jl. Gereja Theresia 47
Jakarta - Pusat**

Alamat Tata Usaha :

**Jl. Gajah Mada 104
PO Box 615 DAK
Jakarta - Kota**

Penerbit :

**Yayasan Indonesia
Harga Rp 150,— per-ex**

Februari 1977 No. 2 Tahun XII

E S E I

- 36 — Sejenak Merenungkan Hidup Ini Lewat Puisi/**S. Soeharinto**
39 — Sebuah Soliloqui Mengenai Goenawan Mohamad/**Budi Darma**
42 — Tinjauan Buku : Si Bulus - bulus Si Rumbuk - rumbuk/**J. U. Nasution**

CERITA PENDEK

- 48 — Daun-daun Bulan Juni/**Gerson Poyk**
50 — Kelahiran/**Mohamad Fuloli**
54 — Anan La Lumut/**Korrie Layun Rampan**
52 — Kucing di Tengah Hujan/**Ernest Hemiugway**

SAJAK - SAJAK

- 44 — **Sutardji Calzoum Bachri**
61 — **KRONIK KEBUDAYAAN**
62 — **BERITA BUKU**
63 — **CATATAN KECIL**

Kulit muka oleh : **Bonyong Munni Ardhi**

Vinyet hal. 43 oleh **Gendut Riyanto**

hal. 47 oleh **Muryotohartoyo**
hal. 48 oleh **Mardian**
hal. 55 oleh **Mustika**
hal. 57 oleh **Iskan**
hal. 59 oleh **Isnaeni**
hal. 60 oleh **Siti Adiyati**

Foto - foto oleh **Hamsad Rangkuti**

Kulit muka **Horison** Januari 1977 dan vinyet pada hal. 7 oleh **Muhajir**

Sejenak Merenungkan Hidup Ini Lewat Puisi

Norman Podhoretz pernah mengatakan, bahwa sastra konon dapat memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap cara berpikir seseorang mengenai hidup; mengenai baik dan buruk, mengenai benar dan salah, mengenai cara hidupnya sendiri serta bangsanya. Oleh karena puisi juga termasuk karya sastra, maka sudah barang tentu ia mempunyai efek seperti itu pula. J.J. Moreno bahkan lebih tegas lagi mengatakan: sebuah puisi dapat merangsang seratus perbuatan heroik. Seandainya salah seorang penyair kenamaan kita Subagio Sastrowardjo konon menjadi lupa bunuh diri, karena puisi. Begini ia mengatakan:

*Ah, sajak ini
mengingatkan aku kepada langit dan meja
Sajak ini mengingatkan kepada kisah keabadian
Sajak ini melupakan aku kepada pisau dan tali
Sajak ini melupakan kepada bunuh diri.*
(*Simphon* - hal. 7)

Bagi para penyair atau sastrawan pada umumnya, ucapan-ucapan seperti itu agaknya sudah bukan lagi merupakan berita baru. Hal seperti itu bahkan sudah merupakan keyakinannya. Mereka mencipta, mereka berkarya, justru karena didorong oleh kepercayaannya bahwa karyanya tersebut berfaedah, bahkan amat dibutuhkan oleh masyarakat. Tanpa dorongan iman seperti itu, mungkin sudah banyak sastrawan atau penyair lari dari dunia yang terkucil dan tandus itu ke padang-padang lain yang lebih rimbun rerumputannya.

Menjadi pertanyaan sekarang: Benarkah puisi mempunyai kemampuan seperti itu? Mengapa demikian? Apakah hal itu bukan hanya omong kosong belaka? Pertanyaan-pertanyaan itulah yang mendorong penulis menurunkan artikel ini.

Seerti kita ketahui sampai saat ini masih banyak orang yang menyangsikan manfaat kehadiran puisi di tengah-tengah kehidupan kita ini. Masih banyak yang beranggapan: puisi hanyalah omong kosong belaka. Karena itu ada baiknya sekali-sekali kita mencoba menguak tabir kerahasiaan itu.

Tetapi mendahului perjumpaan kita dengan puisi-puisi tersebut, perlu rasanya kita terlebih dulu mengamati

dari dekat yang dialami dan dilakukan oleh penyair-penyair itu. Dengan cara demikian penulis berharap dapat menghilangkan prasangka-prasangka negatif: seakan-akan itu hanya dibuat penyair untuk sekedar iseng belaka atau sekedar media melarikan diri dari dunia kenyataan.

Penyair sebelum segala-galanya, mengalami suatu peristiwa yang oleh Jacques Maritain disebutnya sebagai gerak puisi; yaitu pertemuan dunia dalamnya dengan dunia dalam benda-benda, suatu dialog rahasia dan tak bersuara. Dia bersentuhan dengan apa saja yang menggejala dalam hidup ini. Ia berjumpa dengan penderitaan, dengan kegembiraan, dengan kedengkian, dengan kematian dengan kebenaran, dengan keculasan, dengan kasifi yang dan lain-lain. Pendek kata dengan segala ragam peristiwa yang mungkin terjadi dalam hidup ini. Jadi sesungguhnya juga peristiwa-peristiwa yang dialami dan dirasakan orang-orang pada umumnya. Hanya bedanya, bagi orang awam peristiwa-peristiwa seperti itu tidak pernah berhenti lebih lama. Ia lebih cepat hilang oleh sajian waktu atau mungkin juga oleh peristiwa-peristiwa lain.

Pada penyair tidak demikian. Sentuhan - sentuhan tersebut akan menjadi apa yang oleh Jacques Maritain disebutnya sebagai intuisi puisi. Ia tidak hanya akan tinggal sebagai kenangan, tetapi akan menjadi bahan renungan dan akan dihayati dengan sepenuh kekuatan rukhaniahnya. Menjadilah ia sebagai bagian dari hidupnya. Dengan kata lain realitas itu kini melebur dan sekaligus menyerap ke dalam sanubarinya. Kemudian oleh rangsangan emosi spirituilnya, intuisi itu mendesak untuk diekspresikan. Maka dengan membuat puisi itu penyair bermaksud menghadirkan kembali realitas itu; bukan saja untuk dirinya tetapi juga untuk orang lain. Justru yang terakhir inilah yang lebih diutamakan, karena sesungguhnya dengan karyanya itu penyair mengajak masyarakat berpartisipasi merenungkan hidup ini lewat simbol-simbol yang diciptakannya. Dengan puisinya penyair mengajak masyarakat untuk merasakan kembali saat - saat tertentu yang juga pernah singgah dalam hati dan perasaannya, suatu momen yang melahirkan eksistensi manusia.

Sajak Sapardi Djoko Damono berikut ini mungkin akan lebih menjelaskan hal tersebut.

aku telah terbuka perlahan-lahan, seperti sebuah pintu.
 bagimu satu persatu aku terbuka, bagai daun-daun pintu
 hingga akhirnya takada apa-apa lagi yang bernama rahasia
 begitu sederhana : sesekali terbuka dan engkau pun akan
 selalu menjumpai dirimu sendiri di sana
 bersih dan telanjang, tanpa asap dan tirai yang bernama rahasia
 jangan terkejut : memang dirimu sendiri yang kau jumpai di pintu yang terbuka itu
 begitu sederhana : jangan gelisah, itulah tak lain engkaumu sendiri,
 kenyataan yang paling sederhana tapi barangkali yang menyakitkan hati,
 aku akan selalu terbuka, seperti sebuah pintu, lebar-lebar bagimu
 dan engkau pun masuk, untuk mengenal dirimu sendiri di sana

("Penyair"
 BASIS, Juli 1969)

Selanjutnya, lebih dari itu kecenderungan penyair akan membuat pengalaman baru itu lebih sublim, yang mungkin sekali tak tersentuh pada waktu seseorang berhadapan sendiri dengan realitas tersebut. Maka tidak pelak lagi bahwa puisi itu akan memperkaya batin kita. Akan mengangkat kita dari kedangkalan keseharian. Ia akan mempertajam pikir dan rasa kita serta menjadikan hidup ini lebih bermakna.

Baiklah, mari kini kita mencoba menemui Pesu Aftardin ketika ia bangun pagi, salah satu peristiwa yang setiap pagi kita alami. Begini ia melahirkan realitas itu.

Ketika bangun pagi
 Ketika bangun pagi
 kusingkap daun-daun jendela
 Lalu,
 menghirup udara jernih, Tuhan
 terimakasih
 atas rahmat besar
 yang tak puas-puasnya kuterima
 Selamat pagi angin belia
 yang menyamankan hati dan pekarangan rumah. Kebun jagung di halaman
 buahnya daging hatiku
 Sedang di belakang rumah air bernyanyi
 mencurah-curahkan kehidupan
 dalam kolam
 Tidakkah hidup hari ini
 lebih baik daripada menuliskan
 impian - impian kosong ?

(BASIS, Mei, 1975 hal. 248)

Lihatlah, betapa dalam puisi itu menggores rasa dan pikir kita. Peristiwanya setiap pagi kita alami. Namun pernahkah pikiran-pikiran agung seperti itu melintas da-

lam benak kita? Pernahkah kita menyambut datangnya sinar pagi pada setiap hari dengan rasa terima kasih kepada Tuhan? Pernahkah kita menyadari bahwa hal itu merupakan salah satu nikmat Tuhan yang amat besar? Pernahkah kita berpikir bahwa peristiwa itu mengandung makna bahwa Tuhan masih berkenan memberi hidup kepada kita?

Kesibukan kerja, kesulitan hidup dan berbagai ragam lagi kerepotan - kerepotan lain, sering membuat manusia lupa kepada Tuhan. Bahkan tidak sedikit, yang hidupnya sudah enak pun tidak mau ingat kepadanya. Karena nafsu nafsunya, manusia sering merasa kurang dengan apa yang telah diberikan Tuhan kepadanya. Mereka selalu meminta lebih banyak dan lebih banyak lagi. Ukuran yang dikenakan pada umumnya orang-orang lain yang lebih daripada dirinya. Sejenak pun tak pernah berpikir, bahwa sesungguhnya masih banyak orang lain yang lebih tidak punya daripada dirinya. Karena itu menggerutu atau berkeluh kesah adalah nyanyian yang setiap hari didendangkannya. Mereka tak pernah mau tahu bahwa masih diberi kesempatan menghirup udara hari ini saja, sesungguhnya sudah merupakan nikmat yang bukan main besarnya. Suatu karunia yang sudah selayaknya diterima dengan rasa syukur yang tak terhingga. Sungguh dhoif manusia ini. Mereka sering tidak menyadari bahwa apa yang menjadi miliknya selama ini sesungguhnya hanyalah barang-barang titipan, yang sewaktu-waktu bisa diambil oleh pemiliknya yakni Tuhan tanpa sedikit pun mampu menghalanginya.

Demikianlah, lewat puisinya di atas penyair mengajak kita sebagai pembacanya untuk mensyukuri semua nikmat yang diberikan Tuhan kepada kita; apa pun wujudnya dan berapa pun jumlahnya. Sebab justru karena rasa syukur itu Tuhan akan menambah nikmatNya kepada kita, sebagaimana janji Tuhan sendiri yang termaktub dalam kalamnya Surat Ibrahim ayat 7 : "Demi jika engkau bersyukur, niscaya akan Kutambah nikmat yang ada padamu, tetapi jika engkau engkar, sesungguhnya siksaanKu amatlah keras."

Penyair, lewat puisinya kadang juga mengajak kita sebagai pembacanya untuk menyadari akan kekerdilannya di hadapan Tuhan. Seperti kita ketahui, kemajuan teknologi akhir-akhir ini yang kita rasakan derapnya di mana-mana, kadang-kadang membuat manusia lupa diri. Rencana manusia piknik ke bulan agaknya empat atau lima tahun mendatang sudah bukan sesuatu yang mustahil. Hujan yang selama berabad-abad hanya dikenal sebagai anugerah Tuhan, di beberapa tempat kini manusia sudah mampu membuatnya. Dan masih banyak lagi penemuan-penemuan baru sebagai hasil kerja otak dan tenaga manusia yang benar-benar mengagumkan. Tetapi benarkah bahwa manusia itu akan menjadi demikian berkuasa? Yunus Mukri Adi seorang penyair dari Pekajangan, melalui puisinya "XY" di bawah ini mengantar manusia - manusia modern yang terlalu percaya akan kemajuan - kemajuan yang dicapai otaknya itu untuk sejenak menyimak dirinya :

XY

Pening
Pening
hening
hening
Hanya seekor yuyu
menyeberang paya
alangkah persisnya
diriku

(Horison - Maret 1974, hal. 80)

Ya, begitulah sesungguhnya manusia ini di hadapan Tuhan. Ia tak lebih dari sezarah debu di alam yang tak terbatas ini atau semisal yuyu di sebuah paya yang amat luas. Tetapi jarang manusia menyadari akan hal dirinya itu.

Sedangkan Rusli Marzuki Saria, lewat puisinya di bawah ini lebih keras lagi mengajak manusia untuk ingat akan kefanaanya sebagai makhluk. Suatu peringatan yang benar-benar sangat mendasar, sebab dengan kesadaran itu insya Allah manusia akan berjalan di muka bumi ini selalu menundukkan kepala (tidak sombong) dan selalu ingat akan tugasnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan, yakni berbakti kepadaNya dengan penuh hormat dan takzim sebagaimana difirmankan Tuhan: "Tidaklah aku jadikan jin dan manusia, melainkan supaya ia menyembah aku." (Surat Azzariat ayat 56).

III.

Barangkali ketuaan merupa pada wajah. Lisutnya
kulit muka. Tumbuh uban, botaknya kepala
Daun pisang jadi kerisik. Gugur daun durian ku-
ning di senja
Unggun tak berapi lagi.

IV.

Mulut tidak berguna lagi, beku. Tinggal hanya
muka yang tengadah
Tidak juga harap dan tidak pula menyerah
Satu-satu ketakutan datang merasuk di ketuaan
Dan aku terbenam dalam rawa-rawa.

(Horison - 1974, hal. 147)

Demikianlah, dari beberapa contoh di atas terasa betapa besar hikmah yang bisa kita gali dari sebuah puisi. Betapa sebuah puisi mampu mengantarkan manusia untuk menyelam lebih dalam, menelusup ke dalam celah-celah

kehidupan kodrati yang hakiki. Ternyata lenggang gemulainya sebuah puisi mampu merangsang perasaan etis dan estetis, mampu mengobati jiwa manusia yang tercabik-cabik oleh gebalaunya hidup modern yang penuh dengan serba neka polusi. Karena itu sungguh beralasan bila Paul Tillich sampai pada kesimpulan, bahwa sastra, termasuk puisi tentunya, mengajukan pertanyaan-pertanyaan religius lebih radikal dan mendalam daripada ekspresi - ekspresi religius yang langsung melalui religi-religi masa kini. Terasa betapa tepat sinyalemen Menteri Agama kita Prof. Dr. Mukti Ali, bahwa hidup tanpa seni adalah kasar ***

Semarang, 1975

Sebuah Soliloqui Mengenai Goenawan Mohamad

"Soliloqui adalah sesuatu yang dapat saya perbuat", demikianlah kata Prof. Harold E. McCarthy dalam kuliah musim gugur dua tahun yang lalu di University of Hawaii, ketika dia membicarakan paper Prof. Keene mengenai estetika Jepang. Dan ini pulalah yang dapat saya perbuat dalam menghadapi kumpulan puisi Goenawan Pariksit. Soliloqui adalah sesuatu yang pribadi, yang mungkin mempunyai arti bagi yang berbicara dan tidak mempunyai arti bagi orang lain. Demikian pulalah soliloqui yang saya lakukan sekarang. Profesor yang pernah mengatakan bahwa komentar dalam seni adalah petualangan jiwa yang dihubungkan dengan karya-karya seni ini, tidak menuntut bahwa apa yang dikatakan haruslah benar. Dan ucapan yang tentunya dikutip dari Anatole France ini, tentu saja berlaku bagi soliloqui ini.

Mengadakan soliloqui mengenai puisi Pariksit berarti mengadakan soliloqui mengenai Goenawan Mohamad sebagai penyair, karena buku ini merupakan kumpulan puisi-puisinya yang terbaik yang telah ditulis selama sepuluh tahun. Meskipun ada puisi-puisi yang terlepas dalam pengumpulan ini, keterlepasannya hanyalah masalah teknis, yaitu kesulitan untuk mengumpulkan puisi yang tercecer dan tidak sempat diarsipkan. Buku ini merupakan "hasil seleksi", demikian kata penyair dalam kata pengantarnya.

Demikianlah, Pariksit adalah gambaran keseluruhan Goenawan Mohamad sebagai penyair sampai saat itu. Dan bagaimanakah dia sebagai penyair? Sebagai penyair dia mempunyai kebulatan, seperti juga kebulatan yang dimiliki oleh penyair-penyair yang betul - betul penyair. Penyair yang betul-betul penyair bukanlah seseorang yang hanya bisa menulis puisi. "Poetry is the most highly organized form of intellectual activity", demikianlah kata seorang kritikus Inggris terkemuka beberapa puluh tahun yang lampau. (baca : T.S. Eliot, *The Sacred Wood*, Methuen & Co. Ltd., London, 1966, hal. 1). Kata-kata yang secara tidak langsung menolak teori yang beberapa tahun yang lampau pernah didengung-dengungkan di Indonesia, yakni bahwa seni adalah getaran sukma, jelaslah menuntut bahwa intensitas puisi mula-mula berasal dari intelektualitas. Sebaliknya, kata-kata kritikus Inggris ini pun tidak bisa dipegang sebagai kebenaran mutlak, karena seseorang yang hanya membotohkan intelektualitas tanpa bakat alam tidak mungkin bisa menulis puisi yang baik. Inilah yang saya lihat pada Goenawan Mohamad : bersatunya intelektualisme dan bakat alam yang sekaligus membulatkan dia sebagai penyair.

Puisi yang merupakan kegiatan intelektual ini sebenarnya merupakan pil pahit yang harus ditelan oleh semua yang berusaha untuk menjadi penyair. Sekaligus seorang penyair harus mempunyai dua kubu yang saling menverang. Di satu pihak dia harus membarakan logika sebagai balatentara intelektualisme, di lain pihak dia harus mengguyur bara ini. Hanya orang-orang yang selamat dari pe-

rang saudara ini sajalah yang dapat menjadi penyair baik.

Karena seorang penyair adalah seseorang yang mengantongi dua kubu yang berbaku hantam, maka seorang penyair harus mempunyai kepala lain, lengkap dengan otaknya. Kepala yang satu adalah kepala penyair, kepala yang lain adalah kepala yang pandai menyalurkan ide - ide cemerlang. Maka seorang penyair yang baik adalah seorang eseis yang baik. seperti yang dikemukakan oleh Abdul Hadi W.M. (*Sinar Harapan*, 26 Juni 1972), dan seperti yang telah dibuktikan Sitor Situmorang, Goenawan Mohamad, Subagio Sastrowardjo (yang istilahnya "bakat alam dan intelektualisme" saya pinjam dalam soliloqui ini), atau seorang pembicara yang baik seperti telah dibuktikan oleh Chairil Anwar, seorang yang berpikiran cepat seperti telah dibuktikan oleh Sapardi Djoko Damono dan seorang yang berpikiran jernih seperti yang pernah dibuktikan oleh Taufiq Ismail.

Sebagai eseis baik seseorang harus membarakan logikanya secermerlang mungkin. Sebaliknya, sebagai penyair baik dia harus mengguyur bara logika ini dengan apa yang pernah diistilahkan orang sebagai getaran sukma. Karena itu, masuk akallah apabila menulis eseis relatif lebih mudah daripada menulis puisi, seperti diakui sendiri oleh Goenawan Mohamad dalam kata pengantar bukunya, karena hanya beride baik adalah mono dan berpuisi baik adalah poli. Kenyataan bahwa jumlah eseis yang baik lebih banyak daripada jumlah penyair yang baik membuktikan kebenaran tesis ini, meskipun puisi dan eseis keduanya karya sastra, keduanya organisme hidup, dan keduanya mempunyai tempat yang sama-sama terhormat.

Bagaimana mengenai Goenawan Mohamad? Meskipun kadang-kadang saya tidak senang pada waktu membaca eseis-eseinya, dia adalah eseis yang baik. Sayang, dalam *Potret-Seorang Penyair Sebagai Si Malin Kundang* sebagian besar eseis-eseinya menjadi kering karena Goenawan Mohamad kurang berhasil memenuhi hasratnya untuk merevisi eseis-eseinya, sehingga pikirannya lebih banyak berbicara daripada suasana hatinya. Seringkali eseis-esei Goenawan diwarnai dengan lanskap-lanskap yang indah, yang puitis, yang sekaligus menafaskan kepenyairannya. Sebagai eseis pun seringkali dia adalah seorang penyair. Dan disinilah sekali lagi saya menemukan kebulatannya sebagai penyair.

Berbicara mengenai Goenawan Mohamad sebagai penyair, mula-mula saya tertarik pada kesederhanaannya, yang terpantul pada sebagian besar puisinya. Misalnya saja :

*Di beranda ini angin tak kedengaran lagi
Langit terlepas. Ruang menunggu malamhari
Kau berkata : Pergilah sebelum lama tiba
Kudengar angin mendesak ke arah kita
("Di Beranda Ini Angin Tak Kedengaran Lagi")*

Kesederhanaan semacam ini mengingatkan saya pada puisi-puisi penyair-penyair lain yang juga sederhana. Kesederhanaan yang baik dalam kebanyakan puisi Goenawan menunjukkan adanya kebenaran dan kebersihan berpikir, yang sekaligus memungkinkan dia untuk mengorganisasi dan memformulasi pikiran dengan baik.

Tentu saja tidak semua puisi sederhana adalah puisi baik, dan tidak semua yang sederhana adalah pencerminan kejernihan berpikir, karena kesederhanaan yang tanpa imajinasi mungkin saja membayangkan pikiran yang kurang matang. Kesederhanaan yang baik dalam puisi yang baik adalah kesederhanaan yang mengundang imajinasi yang dalam, dengan lanskap-lanskap yang indah. Dan saya dapat merasakan ini dalam membaca sebagian besar puisi Goenawan Mohamad, misalnya pada waktu membaca **"Bintang Kemukus"**:

*Bintang kemukus
lewat lalu lenyap*

*Hampir tak terlihat
isyarat itu*

*Mengapa engkau terkesiap : wabah
atau ketakutankah
yang menunggumu, yang menunggumu ?*

Tidak. Tidak. Tidak.

*Hidup hanya sehipun headline
ketika kita lewat terbaca
huru-hara yang habis di halaman lain
di sebuah dunia, kita tak tahu lagi di mana*

Betapa sederhana puisi ini, namun sekaligus betapa kayanya imajinasi secara gamblang, jelas, dan meninggalkan bekas kontemplatif yang jelas. Terjadinya imajinasi yang kaya dalam sebagian besar puisi Goenawan Mohamad memberikan keyakinan kepada saya bahwa dia adalah penyair puisi-suana yang baik. Puisi-suasana adalah yang mengungkapkan suatu suasana, yang berbeda dengan puisi-cerita, karena puisi-cerita mengungkapkan cerita. Karena itulah puisi-suasana lebih banyak menuntut intensitas kata-kata, karena setiap kata dalam konteks keseluruhan puisi harus menimbulkan suasana. Sebaliknya, pemakaian kata-kata dalam puisi-cerita bisa lebih loose (longgar), karena peranan kata-kata yang utama adalah menyampaikan cerita. Kata-kata dalam puisi-cerita umumnya lebih denotatif, seperti yang dapat dirasakan dalam **"Pariksit"**, puisi terpanjang yang kemudian dijadikan judul kumpulan puisi ini:

*Kini telah kupilih, sebab keluarga dan
rakyat yang kukasih, keselamatan jasadku.
Kini telah kupilih, karena takutku, hari-hari
yang tak memerdekakan hatiku.*

Dan telah kuhindari Maut, mautku sendiri

Lebih-lebih permulaan puisi ini :

*Pariksit menunggu hari segera lewat.
Orang-orangpun menunggu batas waktu kutukan*

*crenggi kepadanya berakhir, hingga baginda
bebas dari ancaman kebinasaan oleh naga
Taksaka. Saat itu hari-dekat senja. Raja
muda yang disembunyikan di pucuk menara itu
tengah tegak, merapatkan diri ke tingkap.
Angin bangkit.*

Karena sifatnya sebagai puisi yang harus menyampaikan cerita, maka puisi-cerita pada umumnya lebih panjang daripada puisi-suasana. Dan puisi-puisi semacam inilah yang kurang saya sukai. Tentang sebab-sebabnya dan bagaimana mempertanggungjawabkannya tentulah soliloqui ini hanya mampu mengatakan sesuatu yang sifatnya sangat pribadi, yang mungkin mempunyai arti bagi saya sendiri dan tidak mempunyai arti apa-apa bagi orang lain, dan mungkin benar bagi saya sendiri dan keliru bagi orang lain. Ini rupanya berhubungan dengan perasaan senang yang terbit pada diri saya kalau saya menonton atau mendengarkan musik klasik, dan perasaan kurang senang pada waktu saya menonton atau mendengarkan opera. Saya suka mengandaikan musik klasik sebagai puisi-suasana karena dia menimbulkan suasana, dan opera sebagai puisi-cerita karena dia bercerita. Bagi saya puisi-cerita lebih enak disampaikan dengan prosa, meskipun dengan prosa ada kemungkinan nilai - nilai puitik suatu cerita tergusur. Puisi, seperti yang pernah dikemukakan oleh beberapa penyair, antara lain oleh Goenawan Mohamad dalam kata pengantarnya sebagai "suasana hati" dan oleh Wordsworth dalam **Lyrical Ballads** sebagai **"emotion recollected in tranquillity"**, seyogyanya hanya bertugas untuk membentuk suasana hati dan bukannya untuk bercerita.

Dengan mengantongi prasangka semacam inilah agak sulit bagi saya untuk menyenangi **"Pariksit"**. Setelah berusaha untuk mengamati-amati lagi ternyata bukan puisi ini saja yang kurang menerbitkan perasaan senang, puisi panjang yang lain pun, yang berjudul **"Internasional"** juga kurang menimbulkan perasaan senang. Persoalan kedua puisi ini berbeda. **"Pariksit"** sulit bersambung-gayung dengan bawah-sadar saya, sedangkan **"Internasional"** yang dapat menyentil-nyentil bawah sadar saya ternyata terganggu oleh intervensi imaji-imaji yang mengganggu. Kurangnya hubungan **"Pariksit"** dan saya mungkin terjadi karena saya kurang peka, dan static (gangguan atas kebenaran sesuatu) dalam **"Internasional"** mungkin terjadi karena saya menderita **stock responses** dan atau **mnemonic irrelevances**. Dua istilah ini saya pinjam dari I.A. Richards (baca: I.A. Richards, **Practical Criticism**, Harcourt, Brace & World, Inc., New York, tanpa tahun, hal. 13 dan 14). **Stock responses** terjadi apabila sebelum membaca sebuah puisi seseorang sudah bersiaga dengan perasaannya sendiri, sehingga yang berbicara kepadanya sebagian adalah dia sendiri dan bukan puisi yang dibaca. **Mnemonic irrelevances** terjadi pada waktu membaca puisi seseorang terlibat pada pengalaman-pengalaman masa lampau sehingga puisi yang tidak ada hubungannya dengan pengalaman pribadi ditangkap secara keliru. Kekeliruan-kekeliruan yang mungkin saya perbuat terasa pada baris-baris :

Biarlah pasukan ini tersaruk - saruk, dalam lumpur dan menembak. Di sana tak ada Musuh dan Dendam. Tinggal Penyaliban. Sebab kita tak akan bikin pahlawan - pahlawan dan prajurit timah dalam impian.

dan :

*Hari ini terkabar
seorang raja turun dari takhta
menyeberangi selat, dan memacu kudanya ke angkasa.*

"Prajurit timah" hanya mampu menimbulkan static bagi saya. Begitu juga halnya dengan "Memacu kuda ke angkasa" yang tidak bisa memojokkan bahwa sadar saya untuk membayangkan dunia anak kecil atau mitologi kuno. Puisi panjang yang lain, "Meditasi," dapat juga menyentil-nyentil bawah sadar saya, meskipun puisi-puisi Goenawan yang pendek umumnya lebih intens.

Dengan mengantongi bekal itulah maka saya makin menyukai Goenawan Mohamad sebagai penyair puisi-puisi pendek yang intens, dan mencurigainya sebagai ke-walahan dalam menulis puisi-puisi panjang, meskipun pendapat saya keliru. Mungkin Goenawan sebagai penulis pendek adalah baik dalam puisi-puisinya, sedangkan sebagai penulis panjang dia baik dalam esel-eseinya. Menulis puisi, demikianlah kata dia dalam kata pengantar, adalah "juga kecenderungan untuk menghindari kata - kata dengan sia-sia". Mungkin dalam puisinya yang pendek dia lebih berhasil dalam memfungsikan segala kata-kata

dengan baik, yang tidak semudah itu dilakukannya pada waktu menulis puisi panjang.

Sublimitas dan kontemplativitas pada dasarnya adalah usaha manusia untuk mengerti dirinya sendiri sebagai manusia. Demikianlah, sublimitas dan kontemplativitas pada Goenawan bertemu dengan kesepian dan keindahan rubayat seperti pada "Di Beranda Ini Angin Tak Kedengaran Lagi," dengan materi alam seperti pada "Gemuruh Laut Malam Hari," kegagalan hidup dan nasib yang juga dicekam oleh misteri alam seperti dalam "Bintang Kemukus," dan lain-lain. Dan dia pun bertemu dengan Tuhan seperti pada "Hari Terakhir Seorang Penyair, Suatu Siang" dan "Meditasi."

Puisi sebagai bentuk sastra dapat menjadi sublim dan kontemplatif apabila puisi itu dapat menyentuh bawah sadar manusia, dan apabila persentuhan ini terjadi, maka kita dapat mengatakan bahwa puisi itu baik. Puisi yang baik akan secara totalitas menyentuh totalitas bawah sadar manusia, dengan tidak memberi kesempatan adanya intervensi-intervensi static.

Demikianlah petualang jiwa saya (meminjam istilah Anatole France) dengan puisi-puisi Goenawan Mohamad, yang sebetulnya hanyalah merupakan fragmen, karena hakekat soliloqui sebetulnya adalah fragmen. Sebagai organisme hidup tentunya puisi-puisi ini berproses juga, dan meskipun pepatah Tiongkok mengatakan bahwa meramal-kan masa depan adalah sulit (baca: Alvin Toffler, *The Future Shock*, Bantam Books, New York, hal. 5), kalau proses itu terjadi, maka fragmen inipun akan merupakan fragmen dari sebuah fragmen. ***

(dari diskusi Apresiasi Sastra

Dewan Kesenian Surabaya, 11 Juli 1972).

Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk

Buku bacāan oleh : **Willem Iskandar** (1840-1876)

Diindonesiakan dari bahasa Mandailing oleh :

Basyral Hamidy Harahap, atas sponsor

Mangaraja Paungan Naparas Nasution SH

Penerbit : **PT Campusiana**, Jakarta 1976, cetakan pertama

Buku *Si Bulus-bulus Si Rumbuk-rumbuk* dalam bahasa Mandailing dikarang oleh Willem Iskandar, terbit untuk pertama kalinya dalam tahun 1872. Buku tersebut merupakan kumpulan karangan dalam bentuk puisi dan prosa. Pada mulanya ditujukan untuk bacaan murid-murid sekolah dasar. Akan tetapi ternyata kemudian buku tersebut menjadi amat terkenal, bukan saja bagi anak-anak sekolah dasar, akan tetapi bagi masyarakat Tapanuli Selatan umumnya. Berbagai sajak di dalamnya bukan hanya dikenal masyarakat Tapanuli Selatan, akan tetapi telah dihapal dan telah menyatu dengan diri mereka. Dikabarkan dalam tahun-tahun tiga puluhan beberapa sajak di dalamnya telah digunakan kaum pergerakan bagi membangkitkan semangat nasional pada masa itu dengan penafsiran yang dibuat mereka bagi kepentingan tujuan tersebut. Dengan demikian sajak-sajak didalamnya jadi tambah terkenal lagi, akan tetapi segera pula datang pelarangan untuk menerbitkannya. Tidakkah terlalu berlebihan kalau Mangaja Onggang Parlindungan dalam bukunya **Tuanku Rao** (1962) yang membuat salah satu lampirannya khusus membicarakan Willem Iskandar itu, mengatakan bahwa buku *Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk* merupakan karangan prosa dan liris yang paling tinggi yang pernah ada dalam bahasa Batak. Katanya lagi bahwa buku itu selama 70 tahun telah menjadi sebagai **Das Knaben Wunder Horn** bagi orang Jerman. Jika setiap orang Jerman mengetahui "**Nach Frankreich zogen wei Granadiere**" maka setiap orang Batak mengetahui "**Muda langka au menjala, dapot au dua mera, u gadis ma i sada, Anso dong di ho panobusi sira**" yang berasal dari sajak Willem Iskandar.

Lagi pula sajak-sajak Willem Iskandar yang ditulis dalam bahasa Mandailing itu merupakan sajak-sajak modern yang awal ditulis dalam bahasa-bahasa di Nusantara ini. Oleh sebab itulah penerbitan buku tersebut amat berharga. Kendatipun sebenarnya buku tersebut telah juga pernah diterbitkan dalam tahun 1954 oleh P.T. Saksama di Jakarta, atas anjuran Bahagian Bahasa Jawatan Kebudayaan Kementerian P.P.K., namun penerbitan kali ini yang diselenggarakan dengan didahului sebuah terjemahan lengkap dalam bahasa Indonesia beserta sebuah kata pengantar yang memperkenalkan latar belakang penyairnya dan penerbitan buku itu pada masa sebelum perang, sesungguhnya suatu usaha yang layak dihargai. Sebab de-

ngan demikian karya Willem Iskandar itu akan lebih luas dikenal dan bukan lagi hanya oleh masyarakat Tapanuli Selatan, akan tetapi akan dikenal oleh masyarakat Indonesia. Lagi pula penerbitan kali ini yang membuatnya lagi berbeda dengan penerbitan sebelumnya, ialah dicantumkan gambar Willem Iskandar di kulit luar buku dalam format dan cara yang menarik.

Terhadap terjemahan karya-karya Willem Iskandar itu sendiri disebut oleh penyelenggara adalah sebagai terjemahan bebas dengan maksud melepaskan keterikatan dari rumus persajakan kata-kata yang digunakan oleh penyairnya, dengan demikian menurut penterjemah maknanya tidak dikorbankan sebab dalam usaha menterjemahkan ini baginya isinyalah yang lebih penting dari persajakan. Mungkin hal itu dapat juga disetujui, akan tetapi dengan menyederhanakan ungkapan - ungkapan dari aslinya berarti penterjemah menghilangkan gaya karangan itu dan terutama dalam puisi adalah sangat penting. Lagi pula dengan terjemahan demikian kelembutan bahasa Mandailing seperti terdapat dalam sajak-sajak Willem Iskandar serta suasana sajak itu dapat menghilang. Demikianlah misalnya dengan menterjemahkan "**Adong dope hubege na Godang tumpukna**" dalam bait lima dalam sajak "**Olo-olo**" dengan "**Kudengar masih banyak bahagianmu**" berarti menghilangkan **ada lagi** dan membalikkan kalimat itu berarti menghilangkan kata **hubung** yang dipunyai bait itu dengan bait sebelumnya. Demikian pula dalam bait ke 15 sajak "**Mandailing**" dengan menterjemahkan "**Tinggal ma ho jolo, ale**" dengan "**Tinggallah sayang**" berarti menghilangkan **kau dahulu** berarti lenyapnya gaya aslinya dan artinya juga tidak makin jelas. Dalam sajak itu juga pada bait pertamanya kalimat - kalimat yang berbunyi : "**O, Mandailing Godang ! Tano inganku sorang**", diterjemahkan dengan "**O, Mandailing Raya ! tanah tumpah darahku**", apakah tidak lebih tepat diterjemahkan dengan "**O, Mandailing Raya ! tanahku satu-satunya**". Sudah teranglah jika terus dipertahankan menterjemahkan kata **bulu** dalam bahasa Mandailing dengan kata **bambu** dalam bahasa Indonesia pada baris kedua sajak "**Berburu di dalam Bilik**", tanpa memberi catatan kaki, akan sangat menggelirukan. Sebab maksud **di ruar ni bulu** dalam sajak itu ialah **di luar kampung**.

Dilampirkannya berbagai guntingan surat kabar di bahagian akhir buku *Si Bulus-bulus Si Rumbuk-rumbuk*

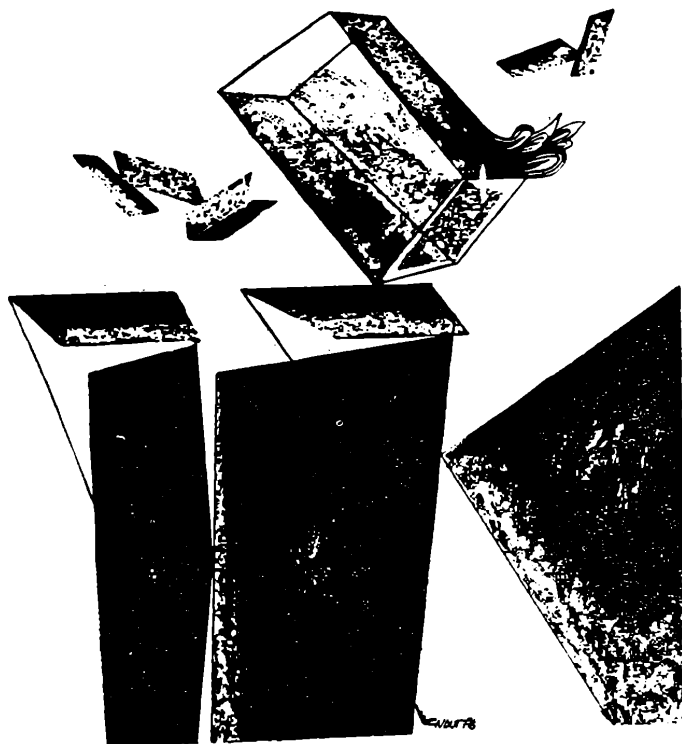
edisi Indonesia itu, yang memberitakan tentang penelitian yang sedang dilakukan penterjemah mengenai riwayat hidup Willem Iskandar dan berbagai upacara peringatan 100 tahun wafatnya, kiranya kurang diperlukan dalam penerbitan ini, kecuali untuk gendang.

Suatu kata pengantar yang baik dengan terjemahan yang baik pula terhadap karya seorang pengarang yang diterbitkan, sudah merupakan perkabaran yang baik akan kepengarangannya.

Akan tetapi bagaimanapun berbagai catatan tentang

kekurangan penerbitan buku **Si Bulus-bulus si Rumbuk-rumbuk** karya Willem Iskandar edisi Indonesia itu yang dinyatakan dalam tulisan ini, masih dapat lagi diperdebatkan. Namun usaha penerbitan itu dan dengan adanya seorang sponsor di belakangnya serta usaha penelitian lebih lanjut tentang Willem Iskandar yang sedang dilakukan Basyral Hamidi Harahap amat berguna, kiranya tak perlu diperdebatkan. ***

J.U. Nasution



SAJAK = SAJAK

SUTARDJI CALZOOM BACHRI

ASAL

asal haus itu air
keringkan dahagamu

asal demam itu obat
karibkan sakitmu

asal sampai itu sungsang
balikkan tanyaMu

1975

SEJAK

sejak kapan sungai dipanggil sungai
sejak kapan tanah dipanggil tanah
sejak kapan derai dipanggil derai
sejak kapan resah dipanggil resah
sejak kapan kapan dipanggil kapan
sejak kapan kapan dipanggil lalu
sejak kapan akan dipanggil akan
sejak kapan akan dipanggil rindu
sejak kapan ya dipanggil tak
sejak kapan tak dipanggil mau
sejak kapan tuhan dipanggil tak
sejak kapan tak dipanggil rindu ?

1975

PIL

memang pil seperti pil macam pil walau pil
hanya pil hampir pil sekedar pil ya toh pil
meski pil tapi tak pil apakah pil
pil pil pil mengapa ggil ?
aku demam pil bilang
obat jadi barah
apakah pasien ?
tempeleng !

1976



PARA PEMINUM

di lereng lereng
para peminum
mendaki gunung mabuk
kadang mereka terpeleset
jatuh
dan mendaki lagi
memetik bulan
di puncak

mereka oleng
tapi mereka bilang
— kami takkan karam
dalam laut bulan —
mereka nyanyi nyanyi
jatuh
dan mendaki lagi

di puncak gunung mabuk
mereka berhasil memetik bulan
mereka menyimpan bulan
dan bulan menyimpan mereka

di puncak
semuanya diam dan tersimpan

dan kalian yang kata orang
menjalankan hidup lurus
kalian kehilangan

1976

RAHANG

di bawah bulan
hiyu mengangakan rahang
menunggu astronot jatuh

aku titipkan
sepasang sepatu
dalam perut hiyu
alaskakikau
jika takdir buruk

saudara
kembar
aku!
kita selalu
dipertalikan
oleh jatuh

1976

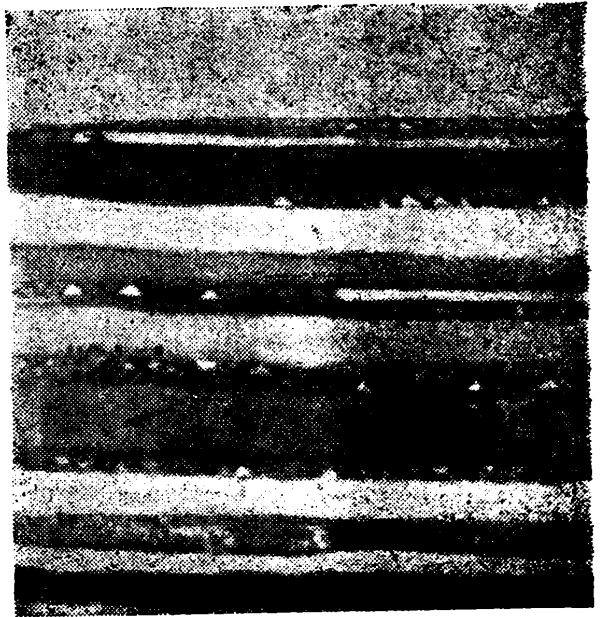


KUBUR

di lapangan berlayar kubur kubur
kau dengar denyarnya
membawa pelabuhan pergi

di luar kubur
orang orang tanpa pelabuhan
melambaikan tangan
para pelaut
tak memberikan lambaian kembali

1976



TAPI

aku bawakan bunga padamu tapi kau bilang masih
aku bawakan resahku padamu tapi kau bilang hanya
aku bawakan darahku padamu tapi kau bilang cuma
aku bawakan mimpiku padamu tapi kau bilang meski
aku bawakan dukaku padamu tapi kau bilang tapi
aku bawakan mayatku padamu tapi kau bilang hampir
aku bawakan arwahku padamu tapi kau bilang kalau
tanpa apa aku datang padamu
wah !

1976

S O P

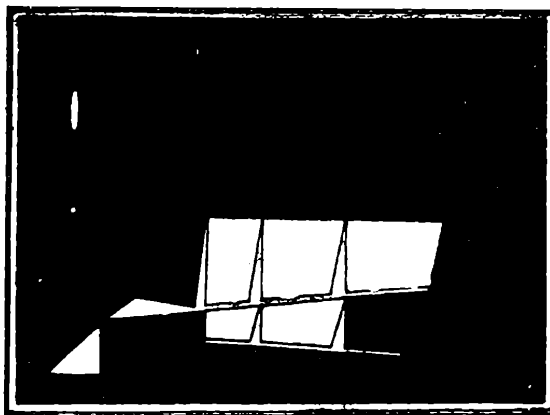
aku sedang makan sop hitam
dari darahku
dan mengisapnya sampai perutku besar
darahku penuh dengan anjing anjing hitam
melolong menggigit jam
jantungku memompakan kucing kucing hijau
melingkari pinggang hutan
darahku berteriak
berdentam dentum
dalam kamus yang tak dicetak
dan tidak diterbitkan
aku sedang makan sop hitam
dari darahku
dan mengisap
selahap lahap segala gilanya
seperti perempuan dalam film biru
mengisap lengan

1976

D O A

O Bapak Kapak beri aku leher leher panjang
biar kutetak
biar ngalir darah resah
ke sanggup laut
Mampus !

1977



KAPAK

semua orang membawa kapak
semua orang bergerak pergi
menuju langit
semua orang bersiap siap nekad
kalau tak sampai langit
mengapa tak ditebang saja
mereka bilang
langkah langkah mereka menggeram
dan bersama sama bergegar pula
kapak kapak mereka
pukimak aku tak bisa tidur
mimpi tertakik
dan ranjang belah

1977

Daun-Daun Bulan Juni

Perempuan itu berjalan sendirian di pantai pada suatu senja bulan Juni. Daun-daun lantana, kelapa, pisang dan cemara masih seperti dulu, lima tahun yang lalu, ketika dia dan pacarnya bercengkerama mulai dari senja, serupa senja bulan Juni sampai dengan malam yang larut sekali. Kemudian laki-laki itu menjadi ayah dari anaknya. Kemudian laki-laki itu hilang tanpa sebuah janji, kecuali sejuta tanda tanda

Ketika angin atau pikirannya sampai ke sini, darahnya, tiba-tiba tersirap naik ke kepala, darah amarah dan dendam yang akan beranak-pinak tujuh turunan, kaulah saja tidak muncul suatu titik terang dalam sirapan darah itu: ia berusaha duduk di atas rumput yang dahulu yang masih tumbuh menghiu dan lembut seperti kasur pura dewa perkawinan, kemudian menopangkan dagu memandang perahu dan kapal berlayar berlatarkan rahasia kaki langit. Ia berusaha merenungkan nasibnya. Dahulu, ketika ia dan laki-laki itu sedang lupa daratan di atas rumput ini, sebenarnya tak semua yang diberikan pada laki-laki itu. Jadi, dengan lain kata, ia masih belum terlalu lupa akan benua dari mana ia datang.

Pada mulanya adalah senja itu jadi merah menguning. Senja itu seperti senja yang dahulu, yang turun menguning-kering di hati laki-laki pacarnya, lalu senja yang dahulu itu menggaungkan kegelisahan seorang lelaki:

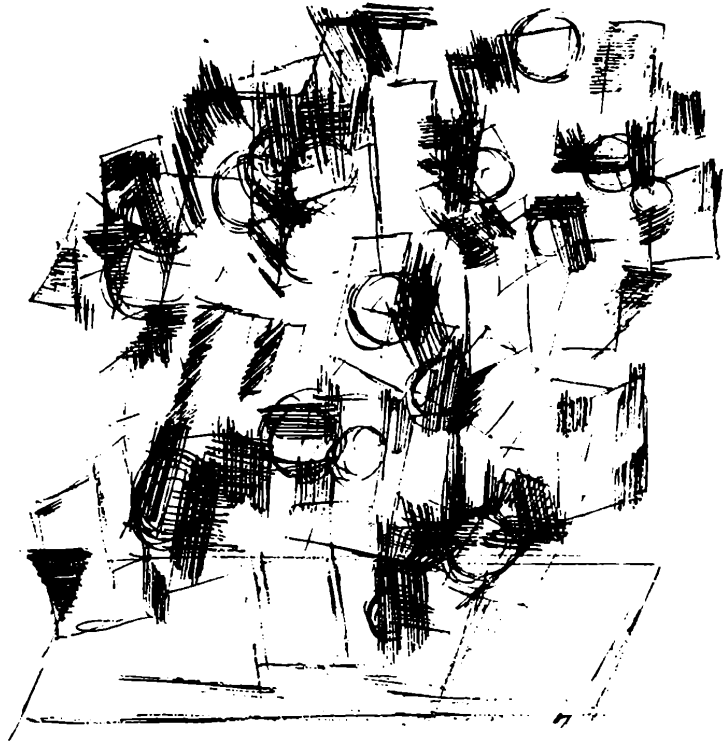
„Senja ini membikin aku jadi melankolik,” kata laki-laki itu.

„Mengapa begitu?” tanya perempuan itu.

„Percintaan ini terus menerus di batas senja, di bawah langit, di bawah naungan pohon lantana. Kita bukan lagi anak muda yang menunggangi sepeda motor dari rumah orang tua, lalu ke sini, ke depan wajah senja untuk bercermin, dengan segala kenikmatan badani. Kita adalah orang yang telah dewasa, yang telah memiliki rumah bagi sebuah kejujuran,” kata laki-laki itu sambil memeluk perempuan itu dengan penuh kemesraan.

„Aku tidak mengerti maksudmu,” kata perempuan itu.

„Aku jadi bosan dengan adegan begini terus menerus sampai beberapa bulan ini. Apalagi kalau senja mulai dilahap malam, ketika sejuta sepeda motor dan mobil se-



dan atau jip datang membawa laki-laki dan perempuan lacur ke tempat ini. Aku terlalu cinta padamu, aku tak mau deretkan kau setingkat dengan butir-butir, pelacur di pantai ini. Mereka datang dengan kenikmatan, sedangkan kita, meskipun melibatkan diri dengan kenikmatan senja berlarut malam, namun penuh cita-cita dan usaha,” kata laki-laki itu sambil meregang-kegang seperti anak kecil, lalu merebahkan kepalanya ke atas perempuan itu.

Perempuan itu, mengingat kembali kata-kata itu. Ia merasa bangga, bahwa seorang laki-laki yang cerdas, telah tersungkur di atas pangkuannya. Ia ingat, pada waktu itu, ia jadi kasihan pada laki-laki itu. Tetapi ia ingat, bahwa ia tidak terkesiap oleh bujukan itu. Ia masih beranjak di sebuah daratan yang kongkrit!

Seekor burung senja menukik menyambar ikan barangkali, sejalan dengan hatinya yang menukik ke sejauh luka yang dibawa nasib. Sial benar! Sentak hatinya. Suami pertama meninggal. Suami kedua juga begitu: meninggal. Celakanya, rahimku adalah tempat pertumpangan kefananaan, lalu kefananaan itu membuahkan anak-anakku yang kucinta. Begitulah tukikan

senja yang datang ke hatinya. Tiba-tiba ia merasa kepalanya jadi ringan. Tiba-tiba ia merasa jadi kosong lalu terapung-apunglah ia dalam semesta senja nestapa nasib. Ia terapung-apung lama, sampai malam tiba ketika sebuah sedan membawa dua orang laki-laki dan seorang perempuan penikmat lelaki. Yang seorang turun dari sedan lalu menawarnya. Peristiwa ini membikin ia normal kembali, ketika dia mengambil sebuah gunting dari tasnya lalu memperlihatkan pada lelaki yang menawarnya: tuan tidak perlu bayar badan saya tetapi kalau tuan mau, saya minta tuan membayarnya dengan ini! Gunting itu di ceklik-ceklikkannya beberapa kali.

„Saaadis!” kata lelaki yang menawarkan itu, lalu melompat masuk sedan dan kabur ke semak lantana.

Oh! Ke manakah engkau? Di manakah engkau? Dan perempuan itu menarik nafas gelisah. Lidah-lidah pantai yang menjilat-jilat pasir, monambah intens kegelisahan itu: sebuah keindahan dunia gelisah terpampang di mata angannya seperti sebuah akwarium. Jelas betul, jelas betul walaupun malam telah meliputi senja dan kaki langit. Ia jadi tercenung asyik me-

lihat dua ekor ikan dalam akwarium itu bercumbu, kemudian bercinta, kemudian gelisah kerna kepingin ke luar dari kaca akwarium itu.

Perempuan itu ingat semuanya! Perempuan itu ingat akan hari ulang tahunnya. Perempuan itu ingat bahwa laki-laki itu menghadiahkan dia sebuah salib emas yang kini tergantung di dadanya, untuk hari ulang tahunnya yang ketiga puluh. Dan ia masih hafal sebuah sajak yang ditulis oleh laki-laki itu ketika hari ulang tahunnya. Ia ingat, bahwa laki-laki itu mengubah sajak itu ketika ia mabuk, ketika mereka makan di sebuah restoran pantai di bulan Juni. Hari itu adalah hari ulang tahun perempuan itu. Ya, ia ingat betul! Dan ia pun mengucapkannya dalam hati:

Laba-laba

**Perempuan adalah laba-laba
Yang membuat sarangnya
Mulai dari kaki senja
Hingga malam serangga**

Dengarlah,

**Bila serangga di rawa pantai
Menyingkap cinta yang putih
Maka seluruh sunyi
Ada di gelas wiski
Maka sarang laba-laba
Mengirim cakarnya**

Perempuan itu menarik nafas gelisah. Ia masih duduk sendirian dan bertekad duduk sendirian sampai entah jam berapa, karena ia sibuk dengan kenangan pantai. Ia ingat ketika ke luar mabuk-mabuk dari restoran, laki-laki itu merengek terus: mengapa, mengapa kau tak mau berpindah dari rumah orang tuamu ke rumah kita yang sudah disediakan buatmu? Mengapa? Tetapi perempuan itu tidak menjawab. Ia hanya memapah laki-laki itu ke pantai, lalu keduanya terbujur di sana, dibawah langit malam.

"Aku tidak suka, perbuatan pantai begini bisa terjadi bagi orang yang kucintai," kata lelaki itu.

"Aku juga tidak suka," kata perempuan itu.

"Kalau begitu, besok, angkat barangmu pindah ke rumah kita," kata sang lelaki.

"Tidak bisa, nanti kau mendapat bahaya, seperti suami-suamiku almarhum."

"Bahaya?" kata lelaki itu sambil berusaha untuk bangkit.

Perempuan itu menyerudukkan kepala ke ketiak sang lelaki lalu menangis ter-sedu-sedu.

Tetapi semuanya hanya kenangan. Ia hanya sendirian di pantai itu dan ia berusaha menghilangkan yang timbul dari lubuk kenangan pantainya, dengan berdiri lalu membalikkan badannya ke arah daratan. Lampu-lampu kota membaurkan langit malam, seperti juga kenangan dan kerinduannya yang mengaburkan pikirannya. Ia menarik nafas. Nafasnya membawa sebuah gelombang gaib yang membikin dia tawakal akan nasibnya. Tak apalah: aku harus hidup sendirian di muka bumi ini, di samping anak-anakku. Begitulah suara hatinya, dan ia pun jadi lega dan bahagia, damai dalam sendiri. Ia menyeka air matanya dan duduk tenang walaupun ia masih merasa terapung-apung.

Musik serangga bergayutan di sekitarnya, tapi semua ini tidak dipedulikan lagi. Ia berada dalam suatu kehampaan yang damai dan celakalah kedamaian itu — walaupun terjadi cuma beberapa detik — ketika matanya terpagut pada adegan-adegan dalam film drive-in tidak jauh dari pantai tempat ia duduk. Ia menonton dengan tenang sampai selesai.

Di atas taksi yang dipakainya untuk pulang ke rumahnya, ia masih ingat akan cerita yang berlangsung dalam film itu, cerita yang temanya tidak jauh dari hidup yang dialaminya. Kebetulan sekali. Kebetulan sekali! Apakah laki-laki itu menjual kisah hidupnya kepada perusahaan film, lalu menjadi kaya dan kawin lagi dan bersembunyi dengan istrinya yang baru di sebuah benua? Bajingan! Bajingan betul. Cerita itu seperti kisah hidupnya, kisah perempuan

itu. "

Entahlah. Hanya perempuan itu yang menghayati semuanya, semua kisah hidupnya, sedang film yang diputar di panti itu hanyalah sebuah film tentang sebuah dunia yang tertutup dalam dirinya, sebuah anarki dan kriminalitas yang bersembunyi dalam semesta kehidupan manusia. Film itu mengisahkan seorang ibu dengan seorang anak perempuannya yang datang dari New York (setelah bercerai), dan memilih sebuah tempat di kaki gunung batu Franklin, untuk membuka sebuah restoran. Perempuan itu mempunyai seorang anak lelaki yang sangat dicintainya tetapi sayang sekali, ia meninggal di medan perang Vietnam. Semenjak itu, ia selalu bermimpi bahwa sekali waktu, ia akan bertemu dengan anaknya. Sebelum dan sesudah perceraian, dalam hatinya mengidap semacam penyakit 'peris envy' yang parah sehingga setiap lelaki yang datang ke dalam lingkungannya akan menemui anarki dan kriminalitas. Dua orang duda kaya yang membawa setumpuk wang untuk ditanam ke restoran, dan mengawininya berturut-turut bukanlah mesias baginya: keduanya mati diracun berturut-turut lalu dikuburkan di kaki gunung Franklin. Mesias satu-satunya hanyalah anaknya lelaki itu.

Kemudian muncul seorang anak muda di restoran itu dan segera jatuh cinta pada anak perawan wanita itu. Ternyata anak muda itu bukanlah anak ingusan: Semesta yang tertutup dalam diri merutunya sangat menekan jiwanya. Ia sangat peka akan suara anarki dan kriminalitas yang tersembunyi dalam dunia yang tertutup itu. Ia menyadari akan bibit paranoia yang mulai menggelitik ketiak. Ia cinta pada wanita muda yang dijumpainya di restoran itu.

Karena ia cinta, ia tinggalkan anaknya.

Karena ia sadar akan potensi anarki dan kriminalitas di restoran itu, maka ia angkat kaki tanpa sebuah janji, kecuali sejuta tanda tanya: ***

KELAHIRAN

Engkau pun terbaring di situ, telentang mengangkang kaki. Menunggu saat-saatmu untuk jadi seorang wanita lengkap, dan lampu itu menyoroti dari pelbagai arah. Dokter itu berdiri di tentangmu di dampingi dua orang bidan pembantu, dan semuanya dalam pakaian putih-putih. Engkau pun merintah sebentar-sebentar, menahan rasa sakitmu. Tidak apa-apa, tahan dan sabarlah. Semuanya insya-Allah akan berlalu dengari selamat, dan tak lama kemudian engkau pun akan dapat menatap biji mata anakmu yang mungil.

"Saya takut."

"Kenapa?"

"Tentunya nanti sakit sekali kan?"

"Ah, tidak begitu kukira."

"Kata ibu, aku sakit sekali nantinya."

"Hm, itu sih cuma menakut-nakuti saja."

Dan engkau pun merintih lagi, meringis oleh rasa sakitmu. Lampu-lampu itu masih terus menyorotimu dan dua orang bidan itu pun sedang sibuk menyiapkan sesuatu.

"Ngeden, ngeden."

"Jangan mengeluarkan suara."

"Ngeden lagi. Lagi ya lagi."

Dan engkau pun mengumpulkan seluruh tenaga untuk ngeden, mengatupkan mulutmu agar tak sebersit suara pun terdengar.

Lelaki itu berdiri di situ, dekat kepala si perempuan. Tangannya memegang lengan perempuan itu, sementara wajahnya nampak tegang. Setiap rintihan si perempuan, perihnya rasa mengalir melalui lengan perempuan itu ke tubuhnya. Tapi ia tetap tahan, memegang lengan perempuan itu dan sebentar mengelus-elus kepalanya.

Sejak tadi pagi rasa sakit itu mulia menerpa perut istrinya. Hari ini adalah hari terakhir bufannya yang kesembilan. Dan menurut dokter, diperkirakan kelahirannya dalam seminggu lagi. Tapi rasa sakit itu telah menerpa perut perempuan itu sejak pagi, dan berulang-ulang terus setiap sepuluh menit, sembilan menit, dan setiap kali makin dekat jarak waktunya.

"Saya kira waktunya telah tiba untuk melahirkan," kata istrinya.

"Ya, tapi tunggu dulu."

"Kalau sakitnya sudah tiap lima menit, sebaiknya kita pergi ke rumah sakit."

"Ya," katanya sambil mencoba menenangkan diri.

Istrinya merintih sambil memegang perutnya, dan ia nampak agak bingung tak tahu apa yang mesti dibuatnya.

"Sudah tiap berapa menit sekarang?"

Ia memperhatikan arlojinya.

"Tujuh menit."

"Kalau begitu sebentar lagi kita ke rumah sakit."

"Ya, ganti pakaianmu dulu."

Istrinya ganti pakaian, sambil sebentar-sebentar menahan perutnya. Ia juga menyiapkan apa-apa yang kiranya diperlukan.

Dan pagi itu mereka pergi ke rumah sakit. Melapor pada dokter yang memang selalu memeriksa istrinya sejak hamil kecil, lelaki itu mengikutinya istri ke kamar periksa, dan dokter itu memandang padanya selesai memeriksa perempuan itu.

"Bagaimana dokter?"

"Ia akan melahirkan."

"Sekarang?"

"Hari ini."

"Masih berapa lama lagi?"

"Tunggu sekitar tiga jam."

Dan sekarang ia berdiri di dekat perempuan itu. Perempuan itu terbaring di situ, sebentar merintih, mengumpulkan segenap kekuatannya untuk ngeden. Keringat membasahi wajahnya, lehernya dan lengannya.

"Ngeden. Ngeden lagi."

"Mulut dikatupkan dan jangan bersuara."

"Ya lagi. Sekali lagi."

"Ngeden. Sedikit lagi, ya lagi."

Dan keringat terus membasahi wajah perempuan itu, leher dan lengannya. Dan keringat juga membasahi wajah si lelaki yang nampak tegang. Tangannya masih tetapi memegang lengan perempuan itu, mengusap-usap rambutnya. Dan perempuan itu sebentar-sebentar merintih dan mengumpulkan segenap kekuatannya.

"Mas"

"Ya. Ah tak apa-apa, tahanlah."

Dan keringat terus mengalir. Dan kamar itu rasanya seperti pengap bagi lelaki itu. Istrinya masih terus ngeden dan me-

rintih, dan wajahnya sendiri terasa begitu tegang.

Ia melihat arlojinya. Jam enam sore kurang beberapa menit. Menit-menit yang tegang telah mengambang dan tergenang di kamar itu. Atau setidak-tidaknya dalam dadanya sendiri. Dalam beberapa menit mendatang ia akan menjadi seorang ayah, seperti juga ayahnya sendiri, atau seperti juga ayah ayahnya. Perasaan apakah yang sedang menggumulinya sekarang ini, ia sendiri tidak tahu. Semuanya seolah begitu campur aduk. Yang tahu, ia merasa begitu tegang sekarang, seperti menghadapi suatu peristiwa yang amat mendebarkan. Detik-detik rasanya berlalu begitu lama. Detik-detik rasanya memukul-mukul begitu keras bersama detakan-detakan jantungnya.

"Ngeden. Ya lagi, lagi."

"Bagus, sekali lagi."

"Ya, tidak apa-apa sedikit lagi."

Ia melihat arlojinya lagi, masih jam enam kurang beberapa menit. Seperti berhenti waktu rasanya. Ataukah jarum-jarum itu bergerak terlalu pelan. Ia sendiri kurang begitu pasti. Lampu-lampu itu begitu terang menerangi kamar itu. Pakaian dokter dan dua orang pembantunya yang putih-putih. Semuanya begitu menyilaukan matanya. Cericit burung-burung pada pepohonan di luar jendela kamar itu yang terdengar samar-samar, terasa begitu mengganggu pendengarannya. Ingin rasanya ia membuntu telinganya dari rintihan istrinya, dari cericit burung-burung itu dan suara-suara lainnya. Memejamkan matanya sebentar, mencoba menenangkan dirinya. Mencoba juga menenangkan istrinya sambil sebentar-sebentar mengelusi rambutnya. Mulutnya sebentar-sebentar komat-kamit membaca sesuatu. Dan keringat terus membasahi jidatnya.

Pernah juga dulu ia melihat orang melahirkan di kampungnya, yang kebetulan tetangga samping rumahnya. Perempuan itu tidak hanya merintih, tapi juga berteriak dan melengking-lengking kesakitan. Dukun datang ke rumah itu. Tapi tidak bisa banyak berbuat apa-apa. Orang-orang pada berkumpul di sekitar situ. Perempuan itu sulit sekali melahirkan, bisik orang-orang. Kemudian dokter pun datang, atau mungkin juga bukan dokter. Ia tidak begitu tahu waktu itu. Yang ia tahu, kota kecil itu cuma ada seorang dokter saja, dan ia

juga sering pergi-pergi dan sering tidak ada di kota. Akhirnya perempuan itu di-bedel, kata orang-orang sambil berbisik-bisik. Ia juga kurang begitu tahu apa artinya kata itu yang persis. Cuma orang-orang bilang, itu artinya melahirkan secara tidak normal. Dan berbahaya sekali, bisik orang-orang lagi kengerian dan kecemasan memancar dari mata mereka. Yang ia tahu dan ia dengar ialah bahwa perempuan itu tak henti-hentinya melolong dan melengking, seperti seekor binatang yang terluka parah. Darah bercipratan di mana-mana. Orang-orang yang mendengar lolongannya pada berdiri bulu kuduknya. Tapi mereka tidak mau beranjak dari situ. Agaknya mereka ingin terus mengikuti apa yang akan terjadi dari detik ke detik. Menunggu tanpa bicara apa pun, kecuali hanya bisik-bisik. Waktu rasanya beranjak begitu berat. Dan ketegangan nampak pada wajah masing-masing.

Tiba-tiba perempuan itu berhenti melolong, tinggal rintihan-rintihan kecil. Orang-orang berpandangan satu sama lain. Perempuan itu sudah melahirkan, bisik orang-orang sambung menyambung. Seperti ada sesuatu yang berat tiba-tiba lepas dari dada mereka. Alhamdulillah. Anaknya lelaki atau perempuan? Seketika ada bisik-bisik lagi dari sebelah sana. Perempuan, dan manis. Tapi, tapi apa? Ia agaknya telah mati. Meninggal setelah dilahirkan? Ya. Wajah-wajah mereka pun tiba-tiba berubah lagi. Perempuan itu masih terus saja merintih. Dan sorenya perempuan malang itu pun juga meninggal.

"Ngeden. Lagi, ya lagi."

"Lagi, bagus."

"Siapkan bius. Cepat."

"Ya bagus. Sedikit lagi."

Apakah istrinya juga akan melahirkan sesukar perempuan itu? Oh, ia tidak ingin membayangkan hal-hal semacam itu untuknya. Perempuan itu sekarang sedang bergulat dengan maut, seperti kata orang-orang bagi perempuan yang sedang akan melahirkan.

Ia menghapus keringat di jidatnya. Salah seorang pembantu dokter itu sedang menyiapkan suntikan. Bintik-bintik keringat juga nampak pada dahi istrinya. Ia menghapusnya sebentar. Perempuan itu mencoba mengumpulkan segenap kekuat-

annya yang dirasanya sudah paling akhir dan tak ada lagi.

"Bagus. Sedikit lagi."

"Ya sedikit lagi. Laaagii."

Dan tiba-tiba sebuah kepala kecil muncul di antara pegangan dua tangan dokter itu. Sang dokter memberikan isyarat kepada seorang pembantunya. Sebuah suntikan tertancap di lengan istrinya. Dokter itu menarik tubuh mungil yang masih berlumur darah itu, perlahan, sampai seluruh tubuh itu nampak di hadapannya.

"Perempuan!" terlompat tiba-tiba sebuah kata saking gembiranya.

Dokter memotong tali pusatnya. Tubuh mungil itu menangis dengan lengkingan suara yang nyaring sekali. Rambutnya nampak lebat hitam dalam warna tubuhnya yang kuning keputih-putihan.

Ia terpaku di situ melihat semua apa yang terjadi. Istrinya terbaring tak sadarkan diri setelah suntikan tadi. Baru kali itu ia melihat pemandangan yang barangkali luar biasa, atau mungkin biasa saja. Ia tidak tahu. Tatkala ia lihat anaknya untuk pertama kali turun ke dunia. Seorang anak manusia yang untuk pertama kali keluar dari ibunya. Melengkingkan tangisnya, mengecap-ngecapkan bibir dan lidahnya yang kecil, sementara tubuhnya masih berlumuran darah.

Matanya berkaca-kaca dan mulutnya bergerak-gerak membisikkan syukur kepada Tuhan. Tubuh mungil itu terbaring di atas meja sekarang, di atas selembar kain handuk yang dibawanya tadi. Afangkah anehnya hidup ini, pikirnya. Ia melihat seperti sebuah matahari pagi perlahan lahan muncul di hadapannya. Di sebuah lembah bebukitan dengan padang rumput hijau membentang. Udara yang lembut dan hangat, harum tanah, rerumputan dan bunga-bunga liar. Seperti ia sedang berdiri di lembah itu. Berjalan pelan-pelan sambil menyepak - nyepakkan kakinya di atas rerumputan. Merentangkan kedua belah tangannya, berteriak keras-keras, menengadah ke langit dan mereguk udara. Betapa semuanya jernih dan cerah, segar dan bersemarak. Langit yang biru itu, bebukitan dan rumput-rumput yang hijau. Ia teriak lagi keras-keras sambil merentangkan kedua belah tangannya. Tiba-tiba di situ ia melihat sesuatu! Di bawah sebatang

pohon ia lihat seongkok tubuh tergeletak. Ia dekati tubuh itu. Dalam pakaian yang kumal dan compang-camping ia lihat seorang lelaki tua kurus tergeletak antara tidur dan jaga. Sebuah bungkusan yang juga kumal dan compang-camping tercampak di dekatnya. Kedua kaki lelaki tua itu nampak bengkok-bengkok, dan ia seperti menahan rasa sakit, lapar dan nyeri. Tiba-tiba ia seperti mau teriak lagi dan memekik keras-keras, tapi terasa tenggorokannya seperti tersumbat. Ia pandangi sekitarnya. Apakah yang membuat lelaki tua kurus itu berada seorang diri di sini? Di tengah bebukitan di lembah hijau, dan di atas rumput-rumput di bawah pohon itu? Seorang diri tanpa sanak keluarga, tergeletak dengan tarikan napas yang seperti terengah-engah. Bukankah dulu juga ia seorang bayi mungil yang menjadi kesayangan ibu bapaknya? Yang senantiasa manja dengan gelak dan tawa! Manakah semua itu tatkala lelaki tua itu terkapar seorang diri sekarang di bawah pohon?

"Silakan anda menunggu di luar sekarang."

Ia kaget dan seperti terbangun dari sebuah mimpi. Seorang pembantu dokter itu mendekatinya.

"Sebentar lagi istri anda akan dinaikkan ke kamar di tingkat atas."

Ia hanya diam, dan seperti tidak bisa berkata apa-apa. Matanya masih terus berkaca-kaca. Sebelum keluar ia lihat pembantu dokter yang seorang lagi sedang memandikan anaknya di sebuah wastafel yang lebar. Ia keluar dan tak berkata apa-apa. Ia ingin menulis surat kepada ayah dan ibunya yang telah tua mengabarkan tentang kelahiran itu. Bahwa anaknya yang pertama, cucu mereka yang jauh ini telah lahir ke dunia. Tiba-tiba ia merasa begitu kangen dan rindu pada kedua orangtua itu. Tiba-tiba ia kepingin sekali memeluk mereka rapat-rapat dan tersedu dalam pelukannya.

Tatkala ia naik ke kamar atas di mana istrinya nanti akan terbaring, ia juga tetap dalam kebiasuannya. Ia tidak ingin berkata apa-apa, atau barangkali ia telah banyak sekali bicara dengan dirinya dalam diamnya sekarang ini. Dirasanya sesuatu telah bertambah dalam dirinya, tapi juga ia merasa bahwa tak lama lagi sesuatu akan hilang darinya. ***

Kucing Di Tengah Hujan

Hanya dua orang Amerika yang menginap di hotel itu. Mereka tidak mengenal orang-orang yang mereka papasi di tangga kalau mereka turun naik kamar. Kamar mereka terletak di tingkat dua menghadap ke laut. Juga menghadap taman serta monumen perang. Di taman itu tumbuh palem-palem besar dan terdapat bangku-bangku bercat hijau. Kalau cuaca cerah seorang seniman dengan jagraknya selalu melukis di sana. Seniman-seniman menyukai jejeran palem serta warna-warna cerah hotel-hotel yang menghadap ke taman-taman serta laut. Orang Italia datang dari jauh-jauh untuk mengagumi monumen perang itu. Monumen itu terdapat dari perunggu dan kemerlap di bawah hujan. Mujan memang sedang turun. Hujan menetes dari pohon-pohon palem. Air menimbulkan genangan-genangan di jalan-jalan berkerikil. Laut memecah membentuk sebuah garis panjang di bawah hujan lalu meluncur ke pantai untuk kemudian naik serta memecah lagi membentuk sebuah garis panjang di bawah hujan. Mobil-mobil telah pada pergi dari lapangan dekat monumen perang. Di seberang lapangan di muka pintu sebuah kedai minuman seorang pelayan tegak memandang ke lapangan yang kosong.

Si istri Amerika tegak di jendela memandang ke luar. Di luar tepat di bawah jendela mereka seekor kucing meringkuk di bawah salah satu meja yang dirembesi hujan. Kucing itu sedang berusaha mendekamkan diri serapat mungkin agar jangan kena rembesan.

"Saya mau turun mengambil anak kucing itu," ujar si istri Amerika.

"Saya saja," suaminya menawarkan diri dari tempat tidur.

"Tidak, saya saja. Anak kucing itu berusaha mengelakkan hujan di bawah sebuah meja."

Si suami meneruskan membaca, dengan bersandarkan dua bantal ke kaki tempat tidur.

"Jangan berhujan," ujar si suami.

Si istri turun dan pemilik hotel tegak tegak membungkuk ke arahnya ketika ia melewati kantor hotel. Mejanya terletak di ujung ruang kantor itu. Ia seorang laki-laki tua dan sangat tinggi.

"Il piove," ujar si istri Amerika. Ia menyukai pengawas hotel itu.

"Si, si, Signora, brutto tempo. Cuaca sangat buruk."

Ia tegak di belakang mejanya di ujung ruang yang redup itu. Si istri Amerika menyukainya. Ia menyukai sikapnya yang sangat bersungguh-sungguh dalam menerima setiap keluhan. Ia menyukai keanggunannya. Ia menyukai cara yang disenangi pemilik hotel itu dalam melayaninya. Ia menyukai cara yang dianggap laki-laki itu sebagai sikap sepiantasnya seorang pengawas hotel. Ia menyukai ketuaannya, wajahnya yang sungguh-sungguh serta tangannya yang besar.

Sementara menyenangkan pemilik hotel itu ia membuka pintu, dan melihat ke luar. Hujan makin deras. Seorang laki-laki bermantel karet sedang menyeberangi lapangan kosong menuju kedai minuman. Kucing itu hendak mengisar ke kanan. Mungkin ia bisa lewat di bawah talang. Ketika ia tegak di mulut pintu sebuah payung terkembang di belakangnya. Kiranya pelayan yang mengurus kamar mereka.

"Anda tak boleh basah," ia tersenyum, berbicara dalam bahasa Italia. Tentulah pengawas hotel itu yang menyuruhnya.

Dengan dipayungi pelayan itu, ia menyusuri jalan berkerikil sampai ia tiba di bawah jendela mereka. Meja itu ada di sana, hijau cerah dan basah disiram hujan, tapi kucing itu telah lenyap. Mendadak ia merasa kecewa. Si pelayan mengamatinya.

"Ha perduto qualche cosa, Signora?"

"Di situ tadi ada kucing," sahut si wanita Amerika.

"Kucing?"

"Si, il gatto."

"Kucing?" pelayan itu tertawa. "Kucing di tengah hujan?"

"Ya," ujarnya, "di bawah meja itu." Kemudian, "Oh, saya sangat menginginya. Saya menginginkan seekor anak kucing."

Ketika ia berbahasa Inggeris wajah si pelayan menegang.

"Mari, Signora," ujarnya. "Kita harus masuk. Nanti anda basah."

"Saya kira juga," ujar si wanita Amerika.

Mereka kembali menyusuri jalan berkerikil lalu memasuki pintu. Si pelayan masih di luar untuk mengatupkan payung. Ketika si wanita Amerika melewati kan-

tor, pemilik hotel itu membungkuk dari mejanya. Sesuatu rasa sangat kecil dan kuat timbul dalam diri wanita Amerika itu. Sang pemilik hotel membuatnya merasa sangat kecil tapi pada saat bersamaan juga merasa sangat penting. Ia mempunyai perasaan sesaat tentang arti kepentingan yang agung. Ia menaiki anak-anak tangga. Ia membuka pintu kamar. George di tempat tidur, masih membaca.

"Dapat kucingnya?" tanyanya seraya meletakkan buku.

"Telah lenyap."

"Heran, ke mana ya," ujarnya, mengis-tirahatkan matanya dari membaca.

Si istri duduk di atas tempat tidur.

"Saya sangat menginginkan kucing itu," ujarnya. "Saya tidak tahu kenapa saya sangat menginginkannya. Saya menginginkan anak kucing yang malang itu. Bukankah sesuatu yang lucu ada anak kucing malang di tengah hujan?"

George kembali membaca.

Si istri mematut-matut lalu duduk di depan cermin meja rias memandang dirinya seraya memegang sebuah cermin kecil bertangkai. Diamatinya tampangnya dari setiap sisi. Kemudian diperhatikannya belakang kepalanya serta lehernya.

"Tidakkah pikirmu sungguh ide yang bagus kalau saya membiarkan rambutku panjang?" tanya si istri, memandang kembali tampangnya.

George menoleh dan melihat tengkuknya, yang dipangkas pendek seperti rambut laki-laki.

"Saya menyukai pangkas seperti itu."

"Saya bosan dengan pangkas seperti ini," ujar si istri. "Saya sangat bosan mempunyai tampang seperti laki-laki."

George mengisut duduknya di atas tempat tidur. Ia terus-menerus memandang istrinya sejak istrinya bicara.

"Kau kelihatan cantik sekali," ujarnya.

Si istri meletakkan cermin kecil di atas meja rias lalu pergi ke jendela dan memandang ke luar. Di luar mulai gelap.

"Saya ingin menarik rambutku kuat-kuat dan rata ke belakang dan membuat sebuah simpul besar di belakang sekehendaku," ujarnya. "Saya ingin mempunyai seekor anak kucing yang akan duduk di pangkuanku dan mendengkur kalau aku mengusap-usapnya."

"O, ya?" George menyahut dari tempat tidur.

"Dan saya ingin makan di meja dengan perabotan perak milikku sendiri, juga saya inginkan kandil-kandil. Saya ingin pula musim semi tiba dan saya ingin menyisir rambut di luar di depan sebuah cermin, lalu saya inginkan seekor anak kucing serta saya inginkan beberapa baju baru."

"Oh, diamlah dan ambil sesuatu untuk bacaanmu," ujar George. Ia pun kembali membaca. ...

Istrinya melihat ke luar jendela. Di luar benar-benar gelap kini, dan masih hujan di pohon-pohon palem.

"Pokoknya, saya menginginkan seekor kucing," ujar si istri, "saya menginginkan seekor kucing. Saya inginkan seekor kucing sekarang. Kalau saya tak bisa memiliki rambut panjang atau kegembiraan lainnya, saya masih bisa memiliki seekor kucing."

George tak mendengar. Ia asyik membaca bukunya. Istrinya memandang ke luar jendela ke arah lampu yang telah menyala di lapangan.

Seseorang mengetok pintu.

"Avanti," sahut George. Ia menoleh dari bukunya.

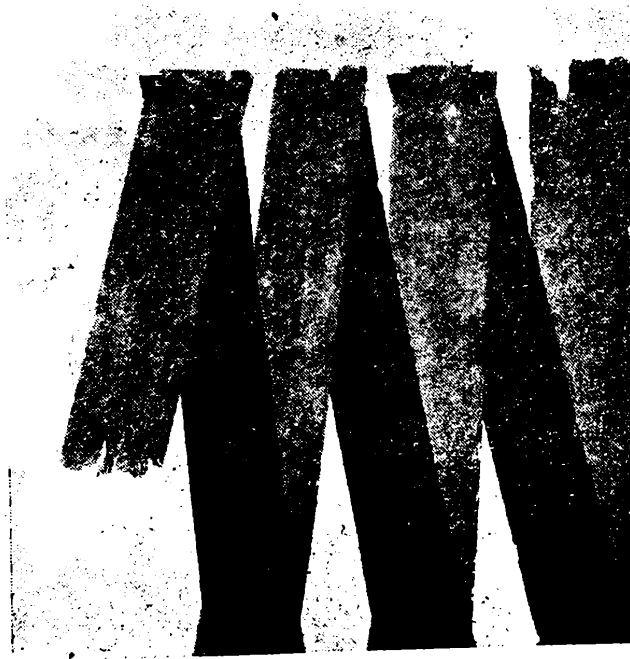
Di ambang pintu tegak si pelayan. Ia menggenggam seekor kucing besar berkufit kura-kura yang berusaha keras melawannya serta bergayut-gayut di tubuhnya.

"Maafkan saya," ujar pelayan itu, "pemilik hotel menyuruh saya membawa kucing ini untuk Signora. ***

Tenjemahan : **Rayani Sriwidodo**

Judul asli : **Cat in the rain**

Dari : **THE OUR TIME**



Anan La Lumut*

AKU SEPERTI terbangun dari tidur lelap. Segalanya serba memberat. Kugerakkan tangan, kaki semuanya terasa kaku. Badanku seperti tak berdaya. Detak jantungku penuh debaran, kurasa elahan nafasku tak beraturan.

Telingaku menangkap suara gemuruh musik yang ditabuh keras. Ada gemerincing getang 2) dan giring giring, ada nyanyian balian bawo 3) yang lirih, ada pula isak yang di sisiku. Segalanya ini seperti membangunkan aku dari sebuah kekelapan tidur nyenyak dengan perjalanan mimpi yang fantastis sekali.

Kubuka matakku yang memberat, seperti segumpal kantung masih menggayut di sana. Kutangkap denyar pagi dari kisi-kisi lamin 4), kokok ayam di luar. O ya, ini pasti kokok jagoku si burik dalam kerangkeng yang telah lama tak kudengar suaranya dalam jaga. Kutahu ialah yang paling banyak berjasa buatku.

Kutangkap wajah ibu dengan sisa isaknya yang sesengguk. Wajah ayah, wajah - wajah keluarga yang semuanya memang telah kukenal, mengitariku. Kutangkap serpih bias-bias warna duka memancar dari roman muka mereka. Ada pertanyaan diam yang mengganjal hatiku dengan rahasia yang tersembunyi di setiap wajah itu. Adakah ini suatu pertemuan kembali setelah perjalanan kembaraku yang jauh sekali? Atau adakah peristiwa luar biasa telah terjadi di sini di luar setahuku?

Paman Tunding masih asyik dalam kanjar 5) baliannya di kou 6). Musik gendang dan kelentangan 7) mengiring kanjar dengan mamang 8) yang telah mendekati akhir. Suara gerenyit lantai rotan di bawah tikar jaliq 9) mericit-ricit ketika Paman Tunding meliukkan atraksi kanjarnya mendekati arahku dengan selolo 10) di tangan kanannya. Angin belantara yang basah menembus kabut pagi yang dingin, menggigit dari celah-celah lantai rotan lamin. Lantai-lantai itu kebanyakan berlepotan ludah sirih yang telah meringer. Sedang aku terhantar di atas tikar

rotan sega 11) tujuh kilan 12) yang mempunyai makna khusus pada saat-saat kritis, terlebih untuk orang-orang sakit atau momen-momen persalinan. Kurasa diriku agak mengurus, terbungkus dalam selimut kerop 13) tenunan ibu yang amat jarang dipakai, kecuali kalau ada pesta besar atau kala menempuh perjalanan jauh yang diduga amat berbahaya.

Agak di sudut kemelip nyala damar yang pucat memudar. Beberapa batang depan 14) masih bernyala sayu di kou. Matakku tertancap ke ulin tiang-tiang lamin, beberapa kepala rusa dan menjangan dengan tanduknya yang bercabang cabang terikat di sana. Ada juga tanduk kerbau dan tanduk banteng terpaku di tiang-tiang lainnya. Di cabang-cabang tanduk itu bergelantungan berbagai jenis parang dalam sarung-sarung yang diukir dengan motif gambar-gambar satwa dan lanskap. Sedang di bawah pian tergantung rampa 15) di mana di atasnya mengejang lena berbagai jenis tombak dari bentuk yang paling kuno hingga buatan yang mutakhir. Lengkung anjing dan dengus babi berbaur di bawah lamin. Ada suara-suara tak jelas dari bilik-bilik lamin sebelah. Sedang beberapa kepala manusia mengabur dalam deretan yang tak beraturan di kou hingga ke sisi lawang. Di lawang tergantung ancah, buah-buah pisang dan pinang, muda di tandannya yang utuh. Di segala sisi lawang menjurai ringit 16) yang warna-warni. Agak ke sebelah kanan tergantung kembang nibung dan bunga kelapa yang baru dibuka dari seludangnya. Sedang di tengah kou tergantung tukar bulau 17) dari dahan pelepah pinang yang terjantai di antara debok; dikitari talam, talam tembaga yang penuh terisi berbagai macam sajian jamuan. Seperangkat alat musik sedang dibunyikan di sisi yang lain. Adalah suatu kenyataan bahwa semalam, bahkan mungkin semenjak malam sebelumnya, telah berlangsung pesta balian yang meriah. Dan di tengah kemeriahan ini kurasa diriku seperti orang asing sebab aku sama sekali tak mengetahui suasana.

Matakku tiba-tiba termasuk pada wajah ibu yang sembab. Ada binar kegirangan menari-nari dalam sorot matanya. Senyumnya yang penuh kesejukan terpulas di wajahnya yang anggun, walau masih kelihatan gores sisa derita yang terpendam. Tangannya mengelus rambutku yang ma-

sai dengan kehati-hatian ibu yang sejati; kian menutup misteri yang tak kumengerti. Dan aku lebih heran dalam ketakmengertian kala ia tiba-tiba bingkas dengan sengukan yang terputus-putus sambil memeluk tubuhku yang masih gemetar.

"Letala, Letala! O, Nayuq Timang! 18). Anakku, anakku! Syukur, syukur Letala! Anakku! O, Liau 19) Nayuq Timang, syukur, syukur!"

Air-matanya terurai. Seperti ada beban berat telah terlepas dari pundaknya bersama sengukan dan air-mata yang menetes. Ini menambah aku semakin tak mengerti, sebab kutahu benar sifat ibu. Hatinya memang amat lembut, tetapi jiwanya adalah baja yang mengejang tahan pukulan-pukulan derita seberat apa pun. Dalam dirinya bertumpu berbagai type ibu-ibu dengan sekian macam temperamen, sehingga diam-diam dalam kekecilanku aku mengagumi kefuhuran jiwanya; dialah ibu sejati.

Ibu melepaskan pelukannya dan mengangkat wajahnya dari tubuhku ketika paman Tunding telah berada di sisiku, berjongkok. Gefang di kedua tangannya menimbulkan suara gemerincing kala selolo disapukan ke seluruh wajahku. Selolo itu kemucian diturunkan ke dadaku; ada rasa sejuk dari sentuhan sobekan-sobekan daun itu seperti elusan angin yang nakal.

Kini barulah aku mengerti bahwa upacara balian ini adalah untukku. Tapi ada yang tak aku maffumi, ialah aku merasa diriku sedang sehat walafiat. Sedang milik dari lengkapnya sesajenan berarti si pasien yang dibaliani telah sampai pada taraf yang amat kritis. Ku tak perduli. Kupejamkan matakku, sementara paman Tunding menyelesaikan mamang terakhirnya. Biarlah semua ini segera berlalu sementara suatu peristiwa lain menghadang di mata batinku; memaksa ingatanku dengan keras membongkar kejadian aneh yang amat fantastis itu. Suatu pengulangan meluncur dari kejauhan yang gaib, membentang di daratan peristiwa-peristiwa melalui kenangan panjang yang warna-warni menakjubkan. Suatu gerakan diam dari pengalaman - pengalaman petualangan; seakan menyembul dari kedalaman telaga makna yang tak terduga.

TIBA-TIBA aku telah berada di tengah padang bunga-bunga yang luas. Kakiku meniti jalur jalan yang membentang lurus hingga semayup ke balik cakrawala. Kiri kanan jalan ditumbuhi lumut-lumut hidup yang terhampar seperti gelaran permadani hijau. Kelengangan tergenang di segala arah menciptakan kediaman yang intens di setiap pohon dan rumpun tetumbuhan yang tegak dengan ketinggian seragam. Bunga-bunga menaburkan aromanya yang lembut, sedang caya matari dari kejauhan membuat pantulan yang kemilap pada daun-daun yang sedang digayuti embun. Ada tarian kegaib-gaib yang seakan mengapung dalam kelajuan peristiwa; suatu kenyataan yang tak pasti merambang kepenuhan angkasa. Seperti tambatan sebuah pelabuhan pagi yang cerah. Lahirlah tarian warna-warna yang memabukkan menyembul dari bingkai demi bingkai kanvas yang maha luas membentuk komposisi lukisan atas peristiwa-peristiwa waktu ruang demi ruang. Ada lembayung yang diganti merah jingga, lalu menyembul ungu dan biru, kuning, merah, merah muda dan hijau laut. Lalu bersatu beribu warna dalam komposisi yang penuh pesona. Suatu kesan yang amat menarik dari pergantian adegan seperti mimpi yang menggelitik keriang; diriku seolah-olah berdiri di suatu ketinggian yang sempurna dan segala macam tamasya telah menyediakan dirinya diracu ilusi, suatu gubahan jiwa yang tak sudah.

Suatu kecepatan yang maha dahsyat dengan sayap petualangan bagai rokh dewa-dewa yang membawaku ke suatu tujuan yang penuh teka-teki. Suatu perjalanan fantastis yang belum pernah kutempuh, di mana di setiap tempat tertentu selalu ada ujian yang mendebarakan. Keingintahuku yang keraslah memaksaku terus melangkah dengan kecepatan tinggi yang juga merupakan misteri bagiku; suatu kekuatan raksasa yang belum pernah kumiliki selama ini.

Yang mula-mula kusadari adalah ayam jago burikku. Ia masih dalam kepitangan kiriku semenjak ia kuambil dari kerangkeng. Ada sedikit kericuhan dengan ibu. Ketika aku pamit, ia berkeras melarangku pergi. Tapi aku berkeras juga melepaskan diriku dari pelukannya. "Kakek sedang menunggu di halaman," bentakku sengit. "Aku diajak kakek pergi ke rumah nenek," kataku melepaskan diri dengan kasar. Kulihat mukanya terpana, matanya penuh iba. Tapi aku tak perduli, bergegas pergi.

Aku berjalan ke kou dan di belakangku kudengar isak ibu beriba-iba. Ada rasa sesal di hatiku karena telah menyakiti hatinya, tetapi hasratku pergi tak bisa ditunda. Aku sudah amat rindu dengan nenek. Ada tarikan gaib dalam hasrat luar

biasa mendorongku dengan langkah-langkah yang pasti dalam perjalanan kali ini, sebab selalu saja rencana-rencana sebelum ini dapat digagalkan ibu. Aku tiba di pelataran terbuka di mana dua lesung terbaring diam dalam posisi yang bertunggingan. Beberapa alu didirikan di mana ujung bawahnya menyentuh tanah. Dedak bertaburan atas pelataran dan sebagian bertumpuk di tanah di bawah lesung. Aku mencapai tangga yang sedang dalam posisi tertelungkup, kutelentangkan. Aku turun sambil memegang alau 20) terus menjumpai kakek di halaman. Kakek tersenyum menyambutku dengan kekhasan senyumnya yang dulu juga. Walau wajahnya kelihatan tambah memutih, tapi keriaan yang penuh bergayutan dari ulasan di mukanya yang bersemayam wibawa. Kuingat ayah; wajahnya yang murung melepaskanku tadi adalah belahan wajah yang tersenyum di hadapanku ini.

Halaman itu cukup luas memanjang mengikuti bangunan lamin. Ke arah timur menjalur jalan yang berakhir di tepian sungai. Di tepian itu tertambat jamban dan di jamban tertambat sampan-sampan. Arah ke barat halaman menjulang tumpukan kayu bakar; ada alat-alat bekas balian dan beberapa ancak yang tak terpakai. Beberapa lembar kain basah dan perca-perca kain rombeng terjemur di tali jemuran yang terbuat dari rotan yang dipilin. Di dekat situ ada unggun api yang masih mengepulkan asap dan di sisinya berbaring beberapa ekor anjing. Sedang di baratnya lagi terikat alat runti 21) dan jauh ke luar halaman terhampar jemuran rotan. Di bawah lamin beberapa ekor babi berkeliaran; beberapa yang lain berbaring dalam kandang yang telah menghitam dilepoti lumpur. Sangkar - sangkar ayam bergantung tak keruan pada kayu yang diikatkan antara tiang-tiang lamin. Beberapa sangkar beo dan sangkar beburungan lain tergantung seandainya di luar dinding lamin. Dinding yang terbuat dari kulit kayu kelihatan muram dan tua. Di sana sini pecah-pecah dan kotor. Bau yang tak sedap segera menikam hidungku dan secara reflektif aku memegang tangan kakek.

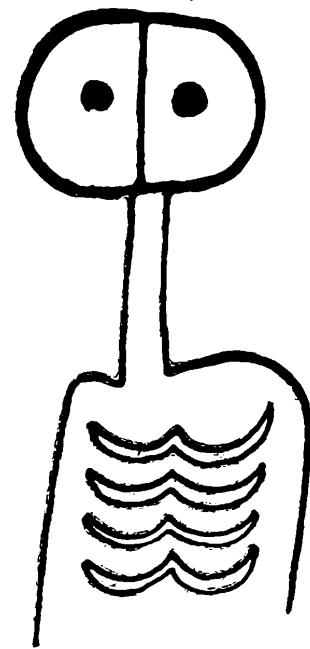
"Telah kubunyikan sentapit 22) tujuh kali tanda aku datang menjemputmu. Ibu-mu dan paman Tunding sangat merepotkan sekali. Hampir-hampir engkau tak bisa lagi kujemput kali ini. Untung sekarang semuanya beres."

"Ya," kataku. "Ibu rewel sekali. Aku di larang pergi."

Lagi-lagi kakek tersenyum sendiri.

Pagi telah turun di bumi.

Berdua kami melangkah ke utara.



LAMIN DI BELAKANG kami ditandai dengan dikitari kebun buah-buahan peninggalan kakek dan nenek. Di sekeliling lamin menjulang pohon-pohon nyiur yang amat tinggi dan di bawahnya merimbun pokok-pokok kopi. Aroma bunga-bunga kopi menyeruak ke hidung dan di bagian lain busukan kembang durian seperti iler mele nyek diinjak kaki. Buah-buahan sedang mekar kembang-kembangnya di setiap pohon.

Hutan yang kami tempuh adalah hutan belukar, bekas ladang yang berpindah-pindah. Makin ke dalam masuk hutan itu makin muda, yang menandakan bahwa penduduk lamin setiap tahun selalu memindahkan ladangnya ke tempat yang makin jauh. Kami tiba di huma-huma tinggal. Batang-batang kayu dan tunggul - tunggul raksasa yang hangus menghitam terbaring dikerumuni semak - semak liar. Kadang-kadang ada rumpun nenas, pohon - pohon pisang, pokok pepaya dan rambatan akar-akar gadung merimbun. Segalanya tak terurus, rumput-rumput meninggi; berleleran tak keruan kotoran-kotoran musang dan taik burung.

Di bagian yang agak berpaya-paya tumbuh subur keladi sulur dan batang-batang kangkung yang merayap dengan merdeka. Di dataran huma yang agak ketinggian terpacak rangkiang padi yang masih terisi. Rumpun-rumpun tebu dengan bunganya memutih; pokok-pokok sengkong tegak menyubur. Kami melewati pondok huma yang terbaru. Beberapa ekor pialing dan teriep 23) mencicit dalam sangkarnya yang tergantung di luar dinding pondok. Arah ke barat ada jalan menurun yang berakhir di sebuah pancuran. Di bagian

hilir pancuran itu didam sehingga air tergenang menyerupai tebat. Airnya jernih sehingga beberapa ekor ikan dapat terlihat dengan jelas berenang kian kemari. Sedang di sepanjang tebing barat sungai kecil berlingkaran akar-akar tuba. Pernah aku menuba ikan di tebat, upahnya beberapa kali jeweran ibu hingga di kupingku.

Inilah huma terakhir. Di pinggir huma tegak hutan rimba yang lebat. Kami memasuki hutan menjumpai anak sungai di mana terpasang bubu di empangan. Sebuah titian kayu agak lapuk membentang hingga ke seberang. Kami sampai di dataran yang agak tinggi di mana menjulang tegak pohon ketian (24) dan di arah lain merimbun pokok beringin yang didauni oleh burung-burung karena buahnya sedang masak. Bersama Tingang sering aku memasang pulut untuk menangkap burung-burung rangkong, burung punai dan beo dan burung-burung apa saja yang sial tersangkut di getah pulut kami. Suatu pekerjaan yang cukup mengasyikkan juga.

Ada sebuah jalur jalan binatang-binatang hutan. Jalur itu diapit oleh dua tebing yang curam. Di tebing itu terpasang roti dan sungai (25) yang sering memangsa babi, rusa, menjangan bahkan banteng liar. Di kaki tebing ini terpasang jerat di mulut lobang-lobang landak yang meliang di seputar bukit. Sering tertangkap landak-landak yang sedang mengandung geliga; geliga-geliga ini menjadi rebutan orang-orang Cina dari kota.

Sedang agak ke timur tebing ini terhampar dataran rendah yang dimufai dari tepian sebuah sungai besar yang jauh mengalir ke arah selatan. Di musim banjir di dataran ini sering dipasang kalak (26). Dan di musim kemarau teluk-teluk sungai ini banyak sekali menyimpan ikan-ikan jela-wat, lempam dan patin yang sering dipancing hanya memakai irisan-irisan umbi sengkong mentah. Di musim ini sering pula dijumpai tumpukan telur-telur buaya yang disembunyikan induknya dalam tumpukan daun-daun kering bercampur pasir. Dan di pasir pantai sering pula kecapatan ratusan telur penyu bertumpuk dalam lobang-lobang pasir yang dangkal. Kalau tak tersua manusia sering telur itu dibongkar kera atau beruk; dan kalau telur-telur itu tak terganggu — baik oleh manusia, binatang lain dan banjir — maka mereka akan menetas sendiri. Suatu pemandangan yang mengasyikkan kala beratus-ratus anak-anak penyu itu merangkak mencari tepian sungai. Yang tak ketanggor ular, serigala atau ajak air, akan selamat memulai suatu hidup baru. Suatu permulaan yang musykil, suatu kenyataan yang tak terduga.

Suatu perjalanan yang aneh, suatu kelajuan tanpa suara telah menghantarkan

kami di segala tempat yang dulu pernah aku jejak. Setelah melewati beberapa daunau, kebun karet, kebun rotan, kebun ketiau (27), kebun buah-buahan, hutan-hutan rumbia, hutan-hutan nipah, hutan enau, hutan-hutan bambu dan beberapa petak kebun palawija; akhirnya kami tiba kembali di halaman lamin.

"Suatu permulaan perjalanan bagimu," kata kakek tiba-tiba. "Pandanglah untuk terakhir kalinya segala sesuatu yang pernah kaunikmati di sini. Suatu jarak akan membentang di antara engkau dan peristiwa-peristiwa cuniawi. Kebaqaan dan kefanaan dua kutub yang saling bertolak belakang. Inilah awal engkau menuju kebaqaan itu."

Aku diam tak mengerti.

"Segalanya akan menjadi jelas bagimu. Engkaulah satu-satunya cucuku yang paling aku kasihi. Dua belas tahun usiamu; suatu periode usia yang paling peka dan ruwet dalam tradisi kita. Anak lelaki adalah tiang lamin, adalah mandau dan perisai baja, adalah juga anak sumpitan yang secepat kilat mengejar mangsa. Tapi ia adalah juga kelembutan hati yang bercinta, adalah satuan rajutan benang-benang pelunta yang menghimpun marga."

Aku diam semakin tak mengerti.

"Kau telah melewati periode yang sukar. Tapi ini adalah permulaan. Akan menjadi jelas bagimu suatu kenyataan lain di balik kenyataan yang indrawi. Karenanya pandanglah untuk akhir kalinya sepuas hatimu, sebab saatnya akan segera berlalu."

Aku merasa aneh. Tapi kakek seperti menangkap kata hatiku.

"Permulaan adalah suatu keanehan. Tapi mengalahkan rintangan adalah lelaki sejati. Inilah jalan!" tunjuk kakek. "Kau pergilah sendiri dan akhirnya kita akan bersua kembali di suatu tempat di alam bukan yang ini. Melangkahlah!" perintahnya. Dan kakek seakan begitu saja meraib dari pandanganku seolah-olah segumpal asap yang membentuk gugusan awan dalam gubahan yang tak sudah.

Adalah suatu kekuatan gaib mendorongku pergi. Sebuah jalan telah membentang di hadapanku. Sedang aku tak bisa membayangkan ujung jalan itu terdampar di suatu tempat, suatu daerah, suatu kota entah di mana. Tapi kakiku terus melangkah tak mau berhenti. Suatu kelajuan yang maha dahsyat membawaku semakin jauh dan jauh pergi.

Setelah melewati jalan panjang yang sunyi lengang tiba-tiba aku mencapai tebing sungai. Kuturun arah tepian; seorang lelaki setengah tua menyambutku. Anggota tubuhnya agak aneh kelihatan. Kedua tangannya pendek, kaki pincang, mata melotot sebelah, kuping lebar sedang kedua bibir-

nya amatlah tebalnya. Kepalanya gundul dengan benjolan sana sini; ia mengangguk-angguk menyambutku dengan senyum yang anker. "Telah kutunggu engkau sejak tadi. Kurir kami telah memberitahukan tentang kedatanganmu." Tangannya mengoyang-goyangkan sumpitan dan tabung anak sumpitan menganga terbuka, tergantung di pinggang lelaki itu.

"Ini perahunya. Kau harus menyeberang sendiri. Kalau kau karam di tengah sana ini akan menghabiskan riwayatmu," ujar atau kau balik lagi ke sini, anak sumpitan lelaki itu dengan kasarnya.

Aku tak membantah. Kuambil dayung. Sial, rupanya sampan itu bocor. Air menyeruak masuk dengan cepatnya. Tapi ketika aku ingin mengatakan sesuatu, mata lelaki itu menikam mukaku dengan sorot yang bengis. Apa boleh buat. Aku melompat ke sampan sambil membenamkan pengayuh ke dalam air. Perahu segera melaju melawan arus, sedang kakiku sibuk menimba air yang masuk.

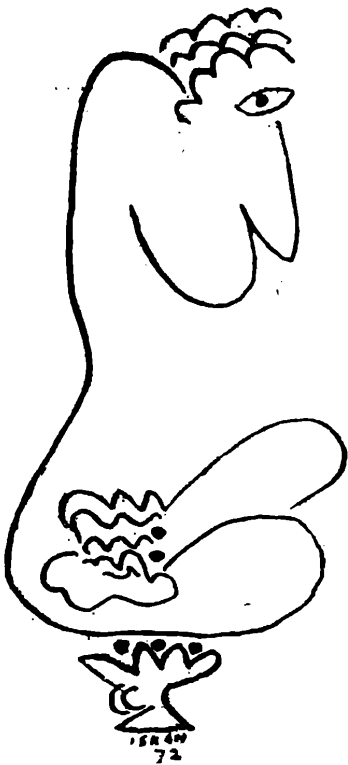
Air sungai itu aneh. Merah seperti darah. Cukup lebar juga, membuat aku sedikit gemetar; kiri kanannya tegak dindindinding batu gunung yang terjal. Jauh ke hulu terdengar gemuruh yang riuh seperti jatuhnya air terjun. Ke hilirnya berkilap semayup ke batas cakrawala, seperti bermuara di sebuah tasik keabadian.

...Hampir tak kuduga bahwa aku selamat tiba di seberang. Melompat ke pantai. Rupanya lelaki tadi telah siap pula menunggu di seberang yang ini. Dengan muka yang lebih manis ia menyodorkan secarik daun padaku, di atasnya telah tertulis sesuatu yang tak kumengerti. Kusambut daun itu dan terus pergi.

Dari pendakian yang terjal aku menca-pai tanah yang datar. Kiri kanan pohon-pohon seakan bergumam menyambut seorang asing yang sendiri. Aku tak peduli, berjanji terus, hingga jalanku terhalang sebuah pohon besar yang tumbang. Pohon itu amat panjangnya sehingga tak diketahui mana pokok mana ujungnya.

Aneh, ketika aku mencoba melompat, badanku terasa ringan dan langsung tiba di atas batang pohon raksasa yang sekira tiga kali tinggi badanku. Kuloncat ke sebelah. Aneh, seorang lain telah menantiku di sebelah sana. Ia juga mempunyai ke-lainan fisik seperti penjaga sungai yang kujumpai barusan. Ia mengulurkan sehelai daun yang telah bersurat pula. Tersenyum sendiri, aku melangkah pergi.

Adalah sembilan puluh tujuh rintangan telah kufalui. Beberapa di antaranya cukup mengerikan. Seekor ular sawah besar mendesis-desis dan aku harus lewat di mukanya. Seekor beruang, seekor macan, seekor



harimau, seekor orang utan; beberapa ekor buaya dan biawak-biawak. Beberapa kawanan serigala, kawanan burung-burung gagak dan sekian macam binatang buas lainnya yang telah menunggu di tempat-tempat tertentu. Dan berbagai pula rintangan-rintangan lainnya hingga yang terakhir adalah pendakian dan penurunan yang penuh tualang mendebarakan atas sebuah bukit yang amat terjal. Ketika aku mencapai puncak bukit itu, di kejauhan sana kelihatan terhampar sebuah petamanan yang amat elok. Tapi segalanya masih mengabur karena kejauhan yang belum bisa terukurkan.

AROMA BUNGA-BUNGA yang tiba-tiba mengeras berubah menjadi tamparan bau busuk. Aku seperti berjalan di tengah timbunan bangkai dengan genangan bau yang amat busuk mengental dalam kecairan udara. Segalanya demikian cepat berubah menimbulkan perasaan muak dan jijik. Pemandangan bergoyang dengan tarikan yang menakutkan seperti berjuta raksasa menyembul dari balik rumpun-rumpun yang diam. Dan terasa maut mengintai di setiap langkah, berjaga dengan sejuta cakaran gaibnya.

Adalah suatu misteri yang menyelamatkan aku. Kurasa badanku masih sempoyongan dengan nafas yang tersedak-sedak karena tubaan bau busuk itu. Dan ketika kakiku telah berada di luar batas petamanan, seorang lelaki aneh menyambutku. Seperti juga sembilan puluh tujuh orang yang telah kujumpai dalam perjalanan ini,

orang ini pun mempunyai keganjilan tubuh yang menggelikan. Tapi aku tak sempat meneliti dengan saksama apalagi tertawa, orang itu segera memapah diriku yang masih sempoyongan dan mengusapkan setangannya ke hidungku. Bau harum yang aneh mekar dari setangan lelaki itu, serta-merta membangkitkan suatu kekuatan baru bagiku.

"Hanya dua ujian lagi bagimu," mufut lelaki itu berkamit dengan lucu. Aku menatapnya memancing tanda tanya. "Engkau akan segera mendapatkan suatu kehidupan baru yang tak bertara-" suara lelaki itu seperti kicau murai yang mabuk. Aku segera mengangguk dan melangkah ingin bergegas pergi. Tapi lelaki itu menahanku. "Ini surat yang ke 98 buatmu. Mudah-mudahan kau selamat." Lelaki itu seperti berdoa dalam keganjilan yang lebih kocak. Ia menepuk pundakku. Aku menyambut surat itu dengan sedikit membungkuk, terus melangkah pergi.

Jalur jalan yang kutempuh kini semakin lebar dan perjalanan semakin menyenangkan karena tak lagi harus mendaki dan menuruni gunung dan lembah ngarai. Dan semakin jauh semakin ada terasa denyut kehidupan menyambutku di kejauhan sana. Seperti ada lambaian yang sayup memanggil dari ujung tepi pandangan; seakan nyanjian asyik masyuk neramu kasih, suatu kegenteran jauh di dasar dada mereka yang gemetar. Aku terus melangkah dengan harap yang kian berkobar.

Pandanganku jadi nanar. Suatu tamasya yang tak sedap menghalang di setiap arah. Suatu perkampungan yang amat jorok dan miskin tempacak di kiri kanan jalan yang kulalui. Perkampungan itu melingkar mengitari sebuah benteng yang kukuh. Rumah-rumah yang tak teratur, barak-barak tua yang setengah rusak dan pondok-pondok renta tegak dengan kegoyahan yang hampir roboh. Keadaannya amat menyedihkan, suatu warna kemiskinan yang memilukan; seakan perkampungan itu telah dibakar kemarau bertahun-tahun di mana nafas kehidupan jadi layu dan meringer.

Terlihat penghuni perkampungan itu memang amat memelas sekali. Pakaian mereka compang-camping, keadaan tubuh mereka berdeki kotor dan tak terurus; roman muka yang memendam kegelisahan dan derita. Gerak yang lemas dan sempoyongan seperti baru habis bertarung dengan raksasa jahat sehingga menimbulkan kepayahan fisik yang habis terperas. Suatu paduan utuh dari roman muka penderitaan yang sedang melanda suatu kelompok manusia; mencakar-cakar, mencabik-cabik mereka dengan tak ampun. Adalah sangat kontras kalau dipandang dari sudut peradaban, di mana sebuah benteng yang pe-

nuh kemegahan tegak di sisi mereka. Sedangkan mereka tidak lebih dari gambar mayat-mayat bernyawa, seakan budak-budak rantaian suatu tambang bawah tanah yang baru digiring tuan mandor ke atas untuk sekedar menghirup udara terbuka.

Aku telah tiba di mulut gerbang benteng itu. Suatu pemandangan yang menyenangkan telah menghaang di bong sana. Ketika aku masih terpana menatap kegerian yang memainkan lidah-lidah mautnya, tiba-tiba kupingku dijewer seseorang. Aku tersentak kaget. Alangkah kurang ajarnya orang ini, fikirku. Tapi aku diam saja. Suasana begitu menekan, udara memberat dan tenggorokanku terasa kering. Sedang senyum orang itu seakan sebuah pisau tajam yang mungkin saja menikam dadaku yang telah. Aku ngungun tak berkutik dan seolah-olah hampir-hampir mengambil sikap pasrah.

"Jangan takut," ujar mulut lelaki itu. "Inilah gerbang kehidupan. Orang-orang yang dapat melewati gerbang ini hampir-hampir pasti akan mengenyam kehidupan yang tak berkesudahan. Suatu kebahagiaan yang tak kenal akhir." Mufut lelaki itu berhenti nyerocos. Busa - busa ludahnya berleleran di kedua sudut mufutnya. Suatu pemandangan yang kurang sedap di samping bentuk tubuh lelaki itu yang memang menggelikan dan nampaknya abnormal.

"Tetapi rintangan ini bukanlah yang terakhir. Saudara pasti telah menyaksikan panorama yang kurang menarik di luar sini. Itu adalah semacam hukuman bagi mereka yang melanggar ketentuan yang berlaku. Sebagian mereka itu ingin dihalulukan masuk sehingga mereka terburu-buru berangkat sebelum waktunya. Sebagian yang lain, mereka adalah orang-orang pemalas sehingga mereka tiba amat terlambat. Pintu telah terkunci dan mereka harus berpuas diri beberapa masa tinggal di luar sini." Telunjuk lelaki itu menuding ke suatu arah, di mana terpacak gubuk-gubuk renta tadi. "Selain itu mereka juga belum disucikan oleh kaum keluarganya sehingga hak mereka untuk masuk menjadi tertunda. Dan mereka harus puas dengan 'perhentian yang murung' ini untuk sekian waktu." Lelaki aneh itu mengambil nafas. Hidungnya jadi lucu bergerak-gerak menghembus nafas memburu.

Aku menugu.

Lelaki itu serenta menghentakkan ababa. Sepasukan orang-orang katai yang ganjil-ganjil tiba-tiba muncul dengan perlengkapan perang yang primitif. Sekian orang memegang gada, sekian orang memegang tombak, sumpitan, mandau, kampak, pisau dan sekian yang lain menyangat utasan tali-tali yang kukuh. Beberapa orang mengacung badik sambil di tangan

kiri mereka bergoyang perisai; beberapa yang lainnya telah siaga dengan berbagai macam senjata yang telanjang, siap membina lawan. Aku merasa aneh, sebab tiba-tiba orang-orang bersenjata itu serempak mengitariku.

Sebuah isyarat dari lelaki pertama membuat suatu kegentaran yang dahsyat mengguncang dadaku yang tipis. Rupanya sepasukan orang katai ini bertugas mengawaliku melewati mulut bong; di mana aku siap untuk dimangsa oleh dua ekor naga raksasa yang dengan kesiaian binatang kelaparan menjulurkan lidah-lidah mereka ke udara seperti sedang mencium bau mangsa yang lezat. Mata kedua naga itu melotot merah, berkedip-kedip garang sementara orang-orang katai itu menggiringku makin dekat dan dekat ke hadapan moncong kedua naga itu. Selagi orang-orang katai bersorak-sorak, kurasa kematian telah mulai beraksi meniti segenap tubuhku, menyusur setiap pembuluh nadi dan berhenti di gumpalan jantungku. Satu denyutanpun tak ada lagi, keinginan maut benar-benar menjemputku tatkala lidah kedua naga itu beradu dengan tubuhku membentuk suatu jilatan yang ingin meluflur. Dalam terpejam kurasa diriku telah berada di antara dua rahang dan taring-taring naga yang runcing merobek kulitku yang lunak. Darah terasa mengucur dengan deras membasuh mulut kedua naga yang lapar. Segalanya berlalu dengan seketika.

Aneh. Kala kubuka mataku, aku telah berada di depan suatu gardu penjagaan. Jantungku masih berdenyut, kulitku masih utuh dan kedua naga berikut orang-orang katai telah tiada. Hanya ada seorang lelaki, lelaki pertama tadi. Ia segera merogoh sakuku dan mengambil daun-daun yang telah bertuliskan sesuatu yang tak bisa kubaca. Ia menghitung-hitung daun-daun itu dengan cermat, mengangguk-angguk dan kemudian menambahkan selembar daun lagi; memasukkannya ke dalam sakuku. Kemudian mengguncangkan tanganku, mengucapkan kata pisah yang mufuk, lalu mendorongku pergi.

Suatu ketiba-tibaan yang luar biasa, seakan sebuah mimpi yang memabukkan membuat aku terpana memandang suatu kemegahan yang menjulang di depanku. Benteng yang penuh kengerian tadi merupakan gerbang masuk dan sekalian pelindung suatu istana impian di dalamnya. Kilauan yang penuh pesona memancar dari berbagai sudut; dari satuan kubah-kubah dan pucuk menara seperti berjuta matahari menyorot dengan sinar yang warnawarni. Sedang bayang-bayangku secara utuh dengan jelas terlihat dalam lantai pualam yang kunijak. Seakan-akan aku sedang berdiri di atas permukaan air tela-

ga jernih yang diam tak bergoyang. Di mana dapat terlihat dengan jelas segala jenis permainan benda-benda dan makhluk angkasa yang menciptakan atraksi mereka di depan mataku. Termasuk permainan beribu bulan dan bintang-bintang yang sembunyi-sembunyian di sekitar pojok-pojok remang.

Suatu keriuhan yang teratur seakan-akan menyambutku dari kejauhan itu. Ada suara musik yang ditabuh, ada nyanyian beriring-iring seperti uluran tali yang panjang sehingga menimbulkan irama yang tak putus-putusnya. Irama itu turun-naik seakan alun yang meliuk di permukaan tasik yang tenang. Ada pula sorak kegirangan dan yel-yel yang hidup membentuk suatu komposisi nada-nada yang riang. Segala macam bunyi-bunyian mengalun dalam petikan yang kompak manunjukkan bahwa saat itu adalah puncak dari hari-hari erau ngugu tahun 28) yang meriah.

Ketika aku masih ngungun dengan pesona yang fitri, tiba-tiba di depanku telah berdiri dua belas orang muda dengan pakaian putih-putih. Mereka menyongsongku dengan senyum yang hormat; sedang di belakang mereka berdiri dua ekor kuda putih siap dengan beban tarikan sebuah kereta kencana.

"Kami bertugas menjemputmu," kata orang muda yang satu. Rupanya dia adalah pimpinan rombongan penjemput itu. "Kereta telah siap. Mari kita berangkat dengan terlebih dahulu mengitari seluruh jalan 'kota kehidupan' ini. Setelah semuanya beres, barulah diadakan upacara ujian terakhir."

Karena aku masih ngungun, maka serempak mereka mengangkat tubuhku dan mendudukkan aku di atas kursi kereta yang telah siap dipacu. Kedua kuda putih secepat kilat menghela kereta itu mengitari kota kehidupan; yang terus terang saja bagiku merupakan suatu pemandangan yang aneh menakutkan. Sementara itu pemuda yang tadi ngoceh semacam corong hidup menerangkan nama, makna-makna dan kejadian-kejadian tertentu mengenai segala benda, pemandangan dan tulisan-tulisan yang terdapat di sepanjang jalan yang kami lalui. Dan yang lainnya selalu saja mengawasiku, seolah-olah aku tawanan yang mungkin melarikan diri, membuat perasaan kurang enak mengganjal di hatiku.

Pemandangan - pemandangan yang luar biasa memang amat memukau. Setiap bentuk dan tamasya seolah-olah mempunyai daya pikatnya yang gaib sehingga menimbulkan ketobahan yang langgeng bagi orang-orang yang memandangnya. Seakan suatu lukisan gaib yang dengan perlahan-lahan menyembul dari balik cakrawala,

memoles tarikan warna-warna transparan; kemudian makin jelas, makin jelas dan akhirnya melahirkan suatu kenyataan yang faktawi terpacak di depan mata. Suatu siklus keindahan yang aneka ragam tak putus-putusnya, seakan mata rantai tersamar yang saling berhubungan satu sama lainnya. Seperti rangkaian tamasya di alam impian yang gemilang.

Kereta yang seakan ditarik dua kuda sembrani itu berhenti di depan sebuah gerbang. Berjubelan orang-orang berkumpul di muka gerbang darurat yang dihiasi bunga-bunga dan ringit warna warni amat semarak. Sedang jejalan orang-orang yang lain berdiri mengitari sebuah lapangan kecil segi empat. Nampak kehijauan rumput-rumputan membentuk suatu pemandangan yang sejuk di sekitar lapangan. Pohon-pohon sarat mendukung buah-buahnya yang lebat tegak di seantero dataran hijau yang luas itu.

Di dalam gerbang terlihat suatu bangunan yang luar biasa megahnya. Ada pancaran yang gilang gemilang menyilaukan mata datang dari sana. Suatu bentuk arsitektur yang amat rumit dengan nilai seninya yang dapat menggugah berjuta nuansa imajinasi. Paduan yang harmonis antara pemakaian material dengan komposisi campuran-campuran dan peletakkannya pada bangunan; sisi-sisi tegaknya, ruang-ruang, warna-warna yang lembut dan keras serta luas panjang dan lebarnya yang tak terkira. Bangunan yang segera melahirkan kekaguman perasaan yang menyenangkan, suatu kegembiraan yang gaib merenangi telaga jiwa; seakan ia adalah milik dari masa silam yang hilang tersua di masa kini dan adalah kediaman di hari-hari masa datang di keabadian.

Ketika aku masih terlongong-longong dalam keheranan yang pandir, orang muda yang satu segera memapahku ke luar kereta. Sebefas pemuda lainnya telah siap berdiri mengitari kereta, sementara dua orang yang berpakaian seperti opas segera menyambutku; membuat aku menjadi amat kikuk karena hampir menyerupai seorang tawanan. Tapi wajah orang-orang yang ramai mengalu-elukan aku itu menunjukkan penuh keserian yang familiar. Suara musik dan nyanyian tak putus-putusnya seakan pesta sedang hangat-hangatnya berada di puncak keriaan.

Kerumunan orang banyak di mulut gerbang tiba-tiba menyibak. Nampaklah seorang lelaki separo baya bergegas menyongsongku. Ia memakai pakaian kebesaran yang kemilap; berbagai ornamen tergantung di sana. Di kepalanya bertenger mahkota yang barcahaya; di kakinya terpasang kasut yang bersinar kelap kelip di setiap ia mengayunkan langkah. Sedang

di jari-jarinya memancar caya cincin yang warna-warni. Langkahnya sigap, roman mukanya melukiskan tersimpannya wibawa yang azali. Ketika berhadapan, ia segera mengulurkan tangan. Kami bersalam-an. Ia menyambutku dengan girang.

"Segalanya telah tercatat," lelaki separo baya itu berkata sambil tersenyum. "Tak satu pun dapat mungkir. Pesta sedang berlangsung menyambutmu. Keriangan adalah segala-galanya di sini. Karena kehidupan adalah keabadian. Hanya," lelaki itu terus menatapku, "untuk menerimamu dengan syah, kita harus mengadakan ujian terakhir bagimu. Tentulah engkau telah lama tahu, ini adalah 'Lumut,' rumah abadi bagi orang-orang menang. Jagomu harus diadu dengan jago kami."

Tiba-tiba kurasa jagoku si burik melonjak di kepitan lenganku.

"Kehidupan yang abadi, tebusannya adalah nyawamu yang melayang, jika ternyata ada kecurangan atau kalau jagomu yang kalah. Segala sesuatu tak ada tawar menawar di sini. Hitungan keseratus daumu, adalah keabadian bagimu." Lelaki separo baya itu menekankan kata-katanya dengan aksen yang tegas.

Para penonton serentak mengitari lapangan kecil segi empat. Kuacukan jagoku si burik. Kelihatan ia amat bernafsu sekali dan mulai menggelepar-gelepar ingin segera menerjang lawannya. Bulu-bulu pada kuduknya menyeruak ke muka, kakinya mencakar-cakar tanah dan kokoknya yang nyaring melengking dari kerongkongannya yang jenjang. Sedang ayam jago dari sebelah tidak kalah galaknya. Tubuhnya besar dan gempal; sorot matanya menyala seakan mengatakan "akan kuremukkan engkau burik yang tolol!"

Ketika kedua jago kami diacukan dan akan dilepas, tiba-tiba aku tersentak kaget. Ternyata pemegang ayam di sebelah adalah kakelku sendiri yang beberapa waktu lalu mengantarkanku berkeliling di seputar daerah-daerah lamin. Tapi aku tak sempat mengucapkan salam atau kata-kata teguran karena hitungan untuk melepaskan jago kami telah sampai detiknya.

Orang-orang di tepi gelanggang menjadi riuh. Di tengah arena kedua jago itu masing-masing mencari kesempatan dan cara yang tepat untuk mengalahkan lawannya. Sepak menyepak, terjang dan patuk mematuk ganti berganti di antara keduanya. Setiap jago mereka ada kesempatan mematuk jagoku, setiap itu gemuruh sorak-sorai yang gempita seolah kemenangan telah terenggam di tangan mereka. Tetapi ayam jagoku si burik adalah jago yang tangguh. Kesempatan yang ada selalu tak disia-siakannya. Ketika ia menerjang ke bagian dada jago sebelah, rupanya

tajinya sempat mengenai bagian ketiak lawannya. Darah mulai mengucur sedikit demi sedikit. Tapi jago mereka adalah juga jago yang tak mudah menyerah. Ia bertarung sebagai seorang pahlawan yang sejati. Patuknya tiba-tiba dapat merobek balung jagoku. Kulihat si burik agak sempoyongan, dan seiring dengan itu pekik sorak penonton semakin menjadi.

Aku sudah kehilangan harapan. Jagoku semakin terdesak dan darah demikian banyak keluar. Ia kelihatan sempoyongan dan oleng kiri kanan. Kufikir sampai di sinilah riwayat hidupku. Nasibku akan berakhir di tangan orang-orang Lumut. Segalanya akan selesai. Selesai di tengah gelanggang ini. Aku tak bisa menolongnya. Aku tak bisa membangkitkan kekuatan jagoku. Dan hampir-hampir saja aku memekik putus asa ketika jagoku tiba-tiba rebah karena terjangan yang keras dari jago lawan. Tetapi rupanya si burik seperti menflap mujizat. Ia bangkit seperti petinju yang marah langsung menerjang lawannya dan mematuk dengan keras ke mata musuhnya. Patuknya tiba-tiba pula mencucuk di leher dan karena demikian kerasnya patukan itu dapat menembus daging leher lawan. Dan dengan tak terduga jago musuh jatuh terkulai ke arena; menggelepar-gelepar mencari nafas seperti kebiasaan ayam-ayam disembelih. Namun akhirnya jago itu diam. Mati! Sedang jagoku si burik tegak di tengah arena, berkokok.

Ini suatu kejadian luar biasa di luar dugaanku. Suatu gelombang kemarahan dari para penonton meluap dengan bengisnya seperti gelombang banjir yang dahsyat. Sumpah serapah yang tak mengenal peradaban; sorot mata mereka adalah telaga api yang sedang bernyala. Hingga satu aba-aba : "Tangkaaaapppp!!!" dari orang separo baya membuat aku tak bisa memilih jalan lain, selain mencoba menyelamatkan diri. Kusambar si burik dari tengah gelanggang dan dengan sekuat tenaga aku merobos kerumunan massa yang marah memagari lapangan. Dalam kepanikan dan kacau balau karena kemarahan mereka yang berkobar, aku melejit meloloskan diri, terus berlari. Tapi di belakang ada jutaan tapak kaki yang memburu. Lengking pekik dan sorak yang ganas membahana di belakangku seakan gelanggang perang di mana dua kekuatan raksasa sedang bertarung berhadapan. Aku terus berlari sekencang-kencangnya; sedang pekik sorak ganas makin mendekat dan rupanya membentuk pengejaran seperti jaring yang ditebarkan yang akhirnya membentuk semacam kerucut. Namun aku tak sempat memikirkan apa-apa, terus berlari ke suatu arah yang tak pasti, tapi dengan suatu keyakinan bahwa harus menyelamatkan diri dari kematian.

Ketika gelombang manusia yang murka itu makin mendekat barulah kusadari bahwa aku tersergap di tengah-tengah mereka. Suatu kepungan yang jitu telah menyergap aku dalam jaring tangan-tangan manusia yang marah. Sedang pada saat itu kurasaan diriku telah sampai ke batas kelelahan yang mutlak. Badanku terasa rengkah, sendi-sendi nyeri, nafasku tak memburu lagi. Seakan ada kediaman yang abadi membalut tubuhku yang terhantar di tanah. Segalanya serba diam, dingin dan sunyi. Aku tak merasakan apa-apa lagi. Aku telah mati



ADA KELEGAAN luar biasa ketika kubuka mataku kembali. Suatu keriang yang aneh seakan menyembul dari keluasan angkasa menyapu tubuhku dengan percikan air kehidupan. Terasa diriku barusan meletakkan beban yang berat dari sebuah tualang yang jauh. Suatu pencapaian yang nikmat merayap di seluruh sendiku; menggelitik di sepanjang jangat, mengguncang harap yang memajar. Seakan menghantar aku di sebuah mata air di mana dahagaku yang mersik dapat terpuaskan.

Kulihat paman Tunding telah duduk di kou di dekat tukar bulau, mamangnya telah berakhir dan musik tak ditabuh lagi. Kokok ayam bertalu-salak, jing dan dengus babi saing-menyai. Setiap mulut seperti mempercakapkan suatu kejadian yang tragis, suatu peristiwa luar biasa. Segalanya jadi campur aduk, ada bisik-bisik khali, ada jerit dan tangis bayi, ada gelak pemuda, ada suara tumbukan di lesung, ada cekikikan gadis - gadis lamin seakan pentas konser yang brengsek. Dan disela itu tiba-tiba matak bertemu dengan mata ibu. Ia tersenyum sambil mengusap kepala perlahan.

"Akan kuceritakan sebuah pengalaman fantastis," kataku agak tersendat - sendat. Kurasa nafasku masih lemas.

Ayah tersenyum. Ibu telah berhenti menangis.

Pagi tersenyum manis.

Samarinda, 11 Agustus 1974

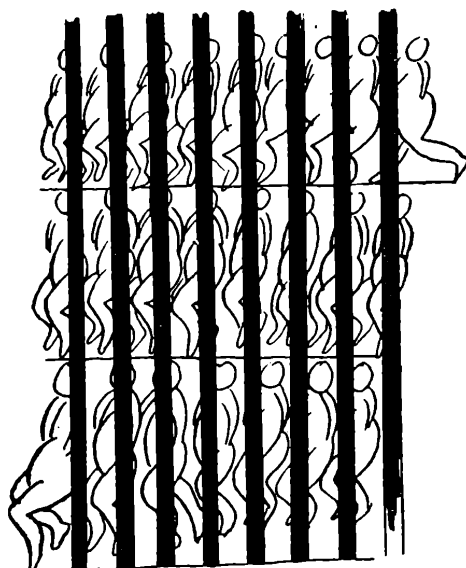
Catatan :

- 1) Anar; La Lumut = Perjalanan Ke Surga
- 2) getang = gelang-gelang logam yang dipakai balian
- 3) balian bawo = suatu jenis balian yang membedakannya dari balian lain. 1) balian setiu; 2) balian beneq (lawangan); 3) balian bawe; balian = dukun dan upacara yang dilakukan dukun itu.
- 4) lamin = rumah panjang orang Dayak

- 5) kanjar = tarian khusus untuk balian
- 6) kou = bagian luar lamin yang khusus untuk upacara - upacara tertentu
- 7) kelentangan = bonang
- 8) mamang = mantra (kata-kata) balian
- 9) tikar jaliq = tikar yang tak diayam tapi ditusuk belahan rotan di antaranya
- 10) selolo = daun pisang yang disobek-sobek dan digunakan khusus untuk balian
- 11) rotan sega = jenis rotan yang paling tinggi mutunya
- 12) kilan = jengkal
- 13) kerop = jenis akar yang benangnya baik sekali ditun
- 14) delan = sejenis damar yang menyeringai lilin
- 15) rampa = para yang khusus untuk tempat menyimpan tombak
- 16) ringit = janur yang telah dirangkai
- 17) tukar bulau = tangga intan; suatu

kiasan upacara balian

- 18) Letala = Tuhan; Nanyuq Timang = Dewa Kehidupan
- 19) Liau = Rokh
- 20) alau = kayu pegangan dekat untuk turun naik
- 21) runti = alat untuk membersihkan kulit ari rotan
- 22) sentapit = sejenis burung hantu yang dikonotasikan kepada kematian
- 23) pialing; teriep = sejenis burung kakak tua
- 24) ketian = pohon untuk menangkap burung
- 25) poti; sungaq = sejenis ranjau
- 26) kalak = sejenis bubu tapi dipasang mulutnya menghadap arus
- 27) ketiau = sejenis karet, tumbuhnya di rawa-rawa
- 28) erau ngugu tahun = pesta syukuran tahunan



Kronik Kebudayaan

PAMERAN POSTER

Jika dalam karya seni kreasi lebih dipentingkan dari pada komunikasi, maka jelas seni poster adalah seni nomor dua saja. Tetapi mungkin hal ini akan mendapat sangkalan. Sebab, kini, ketika karya-karya seni rupa telah kabur perbedaan-perbedaannya — antara patung, lukisan, grafis, film, foto — poster bisa lebih baik katimbang sebuah lukisan. Para pelukis bisa memperoleh ilham dari poster dan para pelukis poster bisa memperoleh ilham dari lukisan.

Tetapi bagaimanapun "kreatif"-nya seorang pelukis poster, namun karena fungsi itu sendiri, hal "kreatif" itu lalu terbatas juga. "Dalam menterjemahkan isi, suasana dan fotografi film ke dalam gambaran piktorial yang pantas, grafikus - grafikus poster melukis dan menyapukan kwas hanya menikmati kebebasan yang terbatas. Keterbatasan itu biasanya terletak pada rencana artistik sang produser atau distributor yang memberikan teks dan kata-kata tertentu yang harus diposterkan." Demikian pengantar dalam katalogus Pameran Poster-poster Film Jerman, 9-14 Januari yang lalu di TIM.

Pengantar itu benar. Soalnya, sebuah poster tentulah tidak seyogyanya membingungkan. Pelukis poster tentulah tidak menurutkan "kata hati"-nya sendiri saja — misalnya dengan dalih bahwa karyanya tersebut akan dipahami oleh generasi mendatang. Sebab, karya poster haruslah berkontak ketika itu juga secara langsung. Untuk mencapai hal itu, sebagaimana "seni hiburan", ia harus "bertolak" dari audiens. Karena itu idiom poster adalah idiom populer. Meskipun hal ini tak berarti bahwa dari poster tidak dituntut hal-hal semacam kreativitas. Karya poster itu sendiri memang tidak penting; artinya, bahwa tercapainya tujuan apa yang diposterkan itu sendiri adalah kriteria dasar untuk berhasil atau tidaknya poster itu.

Lalu biasanya dikatakan bahwa gaya dalam karya poster adalah gaya yang dicapai dengan kompromi. Meskipun kini bisa disaksikan poster-poster yang bergaya khas, dan karenanya sulit ditebak apakah itu hasil kompromi ataukah hasil "semau gue" pelukisnya, seperti yang kita saksikan dalam Pameran Poster-poster Film Jerman ini, yang memaparkan 54 poster dari para grafikus poster: **Hans Hillman, Gunther Kieser, Isolde Monson-Baumgart, Hans Michel** dan suami-isteri **Peter Sickert**.

Saya kira, seperti apa yang dicontohkan pameran itu, hal-hal seperti "kompromi", "kreativitas", haruslah mendapat pandangan baru. Bukan saja pada hakekatnya poster dan lukisan memang berbeda sehingga ia tak bisa dibanding-bandingkan begitu saja, tetapi tanpa pandangan baru itu akan cenderung menghasilkan poster-poster yang "berkompromi", "berkreativitas terbatas". Singkatnya,

memberi kesempatan pemesan untuk bertindak sebagai "diktator", dan ini tentu akan menghasilkan karya-karya yang tak begitu menggembirakan. Sebagaimana bisa kita lihat poster-poster film kita hingga kini. Dengan adanya pandangan baru terhadap "kompromi" dan "kreativitas terbatas" dari hal poster, barangkali para produser dan distributor akan memberikan kebebasan yang dibutuhkan oleh pelukis-pelukis poster. Dan tentu saja hal itu tergantung juga akan filmnya itu sendiri. Artinya, tidak mungkin sebuah film yang di bawah mutu dibuatkan poster yang cemerlang. (BB)

WESTERLY

Untuk ketiga kalinya majalah tiga bulanan **Westerly** yang diterbitkan oleh Departemen Inggris Universitas Western Australia, menerbitkan edisi Asia Tenggara. Yang pertama, Oktober 1966, khusus edisi Indonesia, yang sebagian besarnya memuat terjemahan cerpen-cerpen **Pramudya Ananta Toer**. Nomor September 1971 khusus memuat karya-karya sastra Malaysia dan Singapore. Dan yang ketiga ini, nomor Desember 1976, memuat terjemahan karya-karya dari Muangthai, Philippina, Indonesia, Malaysia, Birma, Singapore dan Vietnam.

Dalam **Westerly** nomor itu, karya-karya dari Indonesia yang diterjemahkan adalah sebuah cerpen **Danarto**, "Adam Ma'rifat" (terbit pertama kali dalam **Horison** April 1976), sebuah sajak **Abdul Hadi W.M.**, dua buah sajak Darmanto Jt. dan dua buah sajak **Sutardji Calzoum Bachri**. Kesemuanya diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh **Harry Aveling**.

Dalam nomor itu juga dimuat sebuah resensi karya-karya **Pramudya** yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh **Harry Aveling** dan diterbitkan oleh Heineman Educational Books (Asia) dan University of Queensland. Adapun resensi tersebut ditulis oleh **Keith Foulcher**. (BB)

SENANDUNG HIDUP

Kumpulan sajak : **Samadi**
Penerbit : **Pustaka Jaya, 1975**
Cetakan kedua : **70 Halaman**
Gambar kulit : **A. Wakijan**
Harga : **Rp 360**

Membaca sajak-sajak Samadi yang terkumpul dalam **Senandung Hidup**, kita serasa terlempar ke alam 40 tahun yang lampau. Bait-bait tersusun rapi. Persamaan bunyi di akhir baris masih sangat diutamakan, sedang temanya pun masih di sekitar: dendang sayang, ratapan dan rintihan seorang pemuda, serta tawakal dan sadar bahwa di balik "gunung nestapa" terbentanglah "tanah bahagia yang harus dicapai". Tapi hal ini tidaklah mengherankan, sebab Samadi yang nama sebenarnya adalah **Anwar Rasyid** ini dilahirkan tanggal 18 Nopember tahun 1918 di Maninjau Sumatera Barat. Samadi menulis **Senandung** ini antara tahun 1935-1941, dan di tahun 1941 itu juga cetakan pertamanya terbit di Medan. Samadi yang sajak-sajaknya tak pernah lepas dari nafas keagamaan ini pernah tercatat menjadi Kepala Sekolah HIS di Kua'a Sim-pang beberapa tahun lamanya. Lalu tahun 1939 sempat duduk sebagai redaktur majalah **Pedoman Masyarakat** dan **Pedoman Islam** di Medan. Dan kemudian di kota itu pulalah dia dipandang sebagai penyair terpenting yang berhasil menerbitkan sajak-sajaknya pada masa sebelum perang. Sayangnya dalam cetakan kedua yang diterbitkan oleh Pustaka Jaya ini tak satupun di antara keempat puluh delapan sajak itu yang berdatakan tahun. Memang hal ini tidaklah mutlak perlu, tapi dengan adanya data tahun, kita dapat dengan lebih jelas melihat perkembangan kepenyairannya selama kurang lebih enam tahun itu. Barangkali inilah sajak-sajak yang ditulis pada awal periode kepenyairannya:

Aku bermenung menyadari untung.
Berhati walang di rantau orang,
Hampa kantung kosong keruntung,
Nasib malang bukan sebarang.
O, Melati tambatan hati.
Melarat dagang tidak kepalang,
Walau sudi dinda menanti,
Kanda malang lum dapat pulang.

(**"DAGANG"**)

Memang ada juga beberapa sajaknya yang terasa agak lebih bebas, terutama yang sedikit panjang, misalnya yang berjudul: "Angkatan baru", "Ah Diri", "Musafir mendaki gunung", "Kepada kekasih" dan lain-lain. Besar kemungkinan bahwa sajak-sajak yang tersebut

belakangan inilah yang ia tulis lebih kemudian.

Akhirulkalam, buku yang diterbitkan Pustaka Jaya ini penting untuk menengok sejarah perkembangan sastra kita sebelum masa Chairil Anwar. Juga mengingat bahwa hanya inilah yang bisa diwariskan oleh Samadi kepada generasi sastra sekarang, sebab antara 1957-1958 Samadi hilang dalam pergolakan PRRI di Sumatera. (FR)

MEDITASI

Kumpulan sajak : **Abdul Hadi W. Muthari**
Penerbit : **Dewan Kesenian Jakarta, 1976**
(Penerbitan Khusus Budaya Djaja)
Cetakan Pertama : **68 Halaman**
Gambar Kulit : **Popo Iskandar**
Harga : **Rp 400,-**

Meditasi adalah kumpulan sajak Abdul Hadi yang kelima. Penyair satu ini memang sangat produktif. Meskipun di dalam **Meditasi** ini Abdul Hadi masih sangat setia pada tradisi lirik yang ketat, tetapi nampak mulai adanya perkembangan yang lain bila dibandingkan dengan kumpulannya yang terdahulu: **Laut Belum Pasang, Riwayat, Potret Panjang Seorang Pengunjung Pantai Sanur** dan **Cermin**. Sajak-sajak Abdul Hadi dalam **Meditasi** kelihatan agak lebih bebas dengan adanya kata-kata yang "lucu". Adapun yang diceritakan tentu saja masih tetan seperti dulu: tentang alam dan manusia dalam hubungannya dengan hidup dan kematian yang kesemuanya menjurus kepada religi. Tapi religi Abdul Hadi ini lepas dari agama. Dia berdiri di luar agama.

Kedua puluh tiga sajak dalam **Meditasi** ini bertahun antara 1971 sampai 1975. Selain sajak "**Meditasi**" yang kemudian menjadi judul kumpulan ini, masih ada pula yang menarik untuk dicatat; sajak terakhir yang berjudul "**Labirin**" yang panjang dan terdiri dari 15 bagian. Sajak yang mengisahkan "perjalanan hidup setiap orang" ini diakhirinya dengan:

Kau harus ketawa, sedih tak sampai,
dan yang kutulis ini bukan puisi.

(**"Labirin"**, 15, hal. 66)

Tentu, **Meditasi** merupakan suatu sumbangan kepada khalayak sastra dari seorang penyair yang sangat produktif. (FR)

CATATAN KECIL



BUDI DARMA *Horison* biasanya menerima naskah - naskah dari Budi Darma — baik cerpen maupun esei — bertumpuk. Entah karena sibuk untuk memperoleh Doktor dalam bidang penulisan kreatif saat ini di Indiana, tak ada selembar naskah pun dari Budi untuk *Horison*. Naskah yang kami tampilkan nomor ini adalah naskah yang telah lama tersimpan di map redaksi.

GERSON POYK Sejak sebuah cerpennya dimuat dalam *Horison* nomor Oktober - Nopember lalu, seniman satu ini belum juga muncul batang hidungnya di Jakarta; paling sedikit, belum muncul di Balai Budaya seperti biasanya.

J. U. NASUTION Setelah pulang dari Malaysia Nasution mengajarkan Sastra Malaysia di Fakultas Sastra UI. Di samping memperhatikan sastra modern, rupanya ia juga tertarik pada sastra lama kita.

KORRIE LAYUN RAMPAN Dua tahun belakangan ini banyak sekali kumpulan-kumpulan puisi dalam bentuk stensilan yang terbit; baik diterbitkan sendiri oleh penyairnya maupun oleh suatu badan, lembaga atau teman penyairnya. Salah satu penyair yang rajin itu adalah Korrie; kumpulan puisinya antara lain: *Matahari Pingsan di Ubur-ubur*; *Cermin Sang Waktu*, *Alibi*. Dan beberapa puisinya diikutsertakan dalam *Dermaga Dua*, sebuah antologi puisi penyair-penyair Banjarmasin.

Korrie juga menulis cerpen, esei dan artikel-artikel, juga novel. Sebuah novelnya,

Upacara, memenangkan hadiah kedua dalam Sayembara Penulisan Roman DKJ 1976, dan sejak 21 Februari 1977, secara bersambung, novel tersebut dimuat dalam harian *Suara Karya*, Jakarta.

Korrie lahir di Samarinda, 17 Agustus 1953. Sekarang bermukim di Yogyakarta bersama istrinya.

S. SOEHARIANTO Nama lengkapnya: Sariman Soehariato. Lahir di sebuah desa wilayah Purworejo, Kedu, Jawa Tengah, 25 Agustus 1944. Bercita-cita menjadi pegawai Bank atau Departemen Keuangan, pokoknya yang mengurus banyak duit begitu, ternyata tercetak sebagai sarjana Bahasa dan Sastra Indonesia di IKIP Semarang tahun 1970.

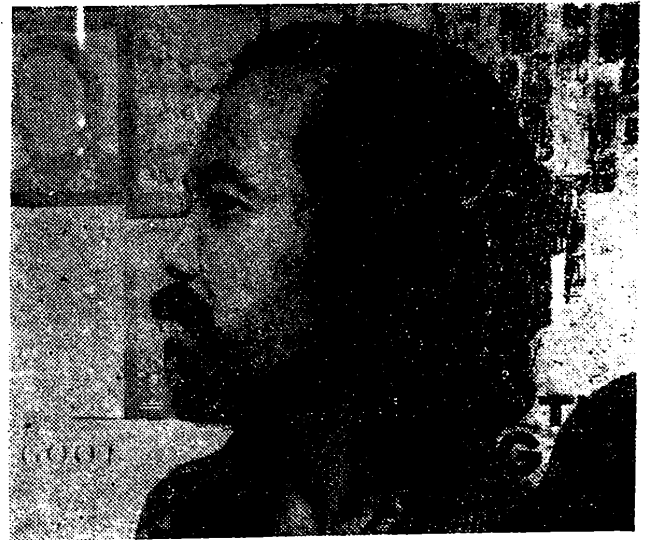
Sekarang mengajar kesusastraan Indonesia di bekas alma maternya, sambil menulis di sana-sini.

MOHAMAD FUDOLI "Kemarau", sebuah cerpen Fudoli, telah memenangkan hadiah hiburan dalam Sayembara Kincir Emas 1975 (Kumpulan cerpen para pemenang tersebut telah diterbitkan oleh Jambatan baru-baru ini).

Fudoli lahir di Sumenep, Madura, 8 Juli 1942. Setelah belajar di IAIN Sunan Ampel, lalu melanjutkan ke Universitas Al Azhar (syariah dan filsafat), kemudian ke Institut of Islamic Studies (sejarah) dan akhirnya ke Institut of Arabic Studies (sastra).

SUTARDJI CALZOU BACHRI Masih juga gentayangan di Taman Ismail Marzuki, dan kadang-kadang nyantol di Balai Budaya.

Catatan terakhir ketika sajaknya mau dimuat, adalah sebuah surat yang menyatakannya: jangan diberi komentar apa-apa, hal-hal macam itu sudah kuno.



P U I S I

ADA RATAP, ADA NYANYI/Rusli Marzuki Saria	@	Rp 400,—
AKUARIUM / Sapardi Djoko Damono	@	Rp 300,—
ARUS/ Wunulde Syaffinal + Taufik Effendy Ania	@	Rp 375,—
BALLADA ORANG ² TERCINTA/ W.S. Rendra	@	Rp 265,—
BANGSAT/ Darmonto Jt.	@	Rp 300,—
BUKU PUISI/ Hortojo Andangdjaja	@	Rp 315,—
CATATAN PUTIH/ Leon Agusta	@	Rp 400,—
CERMIN/ Abdul Hadi W.M.	@	Rp 400,—
INTERLUDE/ Goenawan Mohamad	@	Rp 350,—
REBATINAN/ Sides Sudyarto Ds.	@	Rp 250,—
KRONCONG MOTINGGO/ Subagio Sastrowardjo	@	Rp 575,—
LAUT/ Iwan Fridolin	@	Rp 250,—
LIMA BELAS PUISI/ Budiman S. Hartoyo ...	@	Rp 100,—
MATA PISAU/ Sapardi Djoko Damono	@	Rp 250,—
PACO-PACO/ Hamid Jabbar	@	Rp 400,—
PECAHAN RATNA/ Aoh Karta Hadimadja ...	@	Rp 250,—
PERUMAHAN/ Wing Kardjo	@	Rp 400,—
POTRET PANJANG SEORING PENGUNJUNG PANTAI SANUR/ Abdul W.M.	@	Rp 340,—
PRIANGAN SI JELITA/ Ramadhan K.H.	@	Rp 250,—
PUSPA MEGA/ Sanoesi Pane	@	Rp 225,—
RINDU DENDAM/ J.E. Tatengkeng	@	Rp 150,—
ROMANSA KAUM GITANA/ F.G. Lorca, terjim. Ramadhan K.H.	@	Rp 250,—
SAJAK LADANG JAGUNG/Taufiq Ismail ...	@	Rp 350,—
DukaMu Abadi/ Sapardi Djoko Damono	@	Rp 300,—
SAJAK-SAJAK MODERN PERANCIS DALAM DUA BAHASA/ terjim. Win Kardjo	@	Rp 800,—
SAJAK-SAJAK SEPATU TUA/ W.S. Rendra	@	Rp 400,—
SANG DARMANTO/ Darmanto Jt.	@	Rp 300,—
SELEMBAR DAUN/ Wing Kardjo	@	Rp 275,—
SIMFONI/ Subagio Sastrowardjo	@	Rp 265,—
SIUL/ Abrar Yusra	@	Rp 250,—
SULUK AWANG UWUNG/ Kuntowijoyo ...	@	Rp 300,—
TIGA PULUH SAJAK/ Syahril Latif	@	Rp 250,—
ULAR DAN KABUT/ Ajip Rosidi	@	Rp 250,—
TUKANG KEBUN/ Rabindranath Tagore	@	Rp 750,—
SENANDUNG HIDUP/ Samadi	@	Rp 360,—
MEDITASI/ Abdul Hadi WM	@	Rp 400,—
BINDIN WAKTU/ Sitor Situmorang	@	Rp 400,—
SURAT CINTA ENDAY RASIDIN/ Ajip Rosidi	@	Rp 350,—
A D A/ Ekabudianto	@	Rp 300,—
N O V E L		
HARIMAU! HARIMAU! / Mochtar Lubis ...	@	Rp 1100,—
SEKLUS/ Moh. Diponegoro	@	Rp 950,—
BAYANGAN MEMUDAR/ E. Breton de Nijs	@	Rp 1350,—
DAERAH TIDAK BERTUAN/ Toha Mohtar	@	Rp 350,—
A ROAD WITH NO END / Mochtar Lubis	@	Rp 1.500,—
ORANG BUANGAN/ Harijadi S. Hartowardojo	@	Rp 470,—
PERGOLAKAN/ Wildan Yatim	@	Rp 550,—
JALAN TERBUKA/ Ali Audah	@	Rp 500,—
KUGAPAI CINTAMU / Ashadi Siregar	@	Rp 500,—
CINTAKU DI KAMPUS BIRU/ Ashadi Siregar	@	Rp 400,—
KARMILA/ Marga T	@	Rp 850,—
BADAI PASTI BERLALU/ Marga T	@	Rp 1000,—
KUMPULAN CERPEN BINTANG-BINTANG/ Ras Siregar	@	Rp 350,—

DARI SUATU MASA, DARI SUATU

TEMPAT/ Asrul Sani	@	Rp 315,—
I C I H / Ali Audah	@	Rp 250,—
KEADJAIBAN DI PASAR SENEN/ Misbach Jusa Biran	@	Rp 300,—
OH, FILM/ Misbach Jusa Biran	@	Rp 345,—
MALAM PENGANTIN/ Putu Arya Tirthawirya	@	Rp 210,—
PERPIBAHAN/ Gayus Siagian	@	Rp 350,—
RUMAH RAYA/ Trisno Sumardjo	@	Rp 400,—
SEBUAH PERKAWINAN/ Nasjah Djamin ...	@	Rp 425,—
SERIBU KUNANG-KUNANG DI MANHATTAN/ Umar Kayam	@	Rp 190,—
TERANG BULAN, TERANG DI KALI/ SM Ardan	@	Rp 325,—
PENGEMBARA SUNYI/ Syahril Latif	@	Rp 250,—
SAAT ORANG BERTERUS TERANG/ Wildan Yatim	@	Rp 325,—

D R A M A

HAMLET/ W. Snakespene	@	Rp 1000,—
ANTIGONE/ Sophokles	@	Rp 300,—
GIDIPUS SANG RAJA/ Sopokles	@	Rp 500,—
GIDIPUS DI KOLONIS /Sopokles	@	Rp 500,—

N O N F I K S I

KEBUDAYAAN, MENTALITET DAN PEMBANGUNAN/ Koentjaraningrat	@	Rp 575,—
ALIRAN-ALIRAN KLASIK, ROMANTIK, DAN REALISME DALAM KESUSASTRAAN/ Ach Karta Hadimadja	@	Rp 470,—
SENI MENGARANG/ Ach Karta Hadimadja	@	Rp 400,—
BAKAT ALAM DAN INTELEKTUALISME/ Subagio Sastrowardjo	@	Rp 345,—
BUAH RENUNGAN/ Multatuli	@	Rp 600,—
MASALAH ANGKATAN DAN PERIODISASI SEDJARAH SASTRA INDONESIA/ Ajip Rosidi	@	Rp 565,—
POTRET SEORANG PENYAIR MUDA SEBAGAI SI MALIN KUNDANG/ Goenawan Mohamad	@	Rp 280,—
BERKENALAN DENGAN EXISTENSIALISME/ Prof. Dr. Fuad Hasan	@	Rp 565,—
ISLAM DAN TEORIE PEMBUNGAAN UANG/ Anwar Iqbal Qureshi	@	Rp 450,—
ANTARA SENYUM DAN MENANGIS/ MAW Brouwer	@	Rp 650,—
HANYA SATU BUMI/ Barbara Ward & Rene Dubos	@	Rp 800,—
PENJAJA DAN RAJA/ Clifford Geertz ...	@	Rp 650,—
MEMBANGUN KEMBALI PIKIRAN AGAMA DALAM ISLAM/ Dr. M. Iqbal ...	@	500,—
POLITIK LUAR NEGERI INDONESIA / Rekaman diskusi	@	Rp 150,—
KEADJAIBAN HATI / Alghiazali	@	Rp 1000,—
PEMILIHAN UMUM 1971/ Seri Berita dan Pendapat	@	Rp 500,—
ASTRONAUT BINTANG LAIN? / Erich von Daniken	@	Rp 700,—
TIM/ Kumpulan foto kegiatan Taman Ismail Marzuki	@	Rp 2000,—
RADEN SALEH/ Baharudin Marasutan	@	Rp 1000,—